

Wahid Hasyim : Ulama

KH. Abdul Wahid Hasyim adalah putra dari pasangan KH. M. Hasyim Asy'ari-Nyai Nafiqah binti Kiai Ilyas (Madiun) yang di lahirkan pada Jum'at legi, 5 Rabi'ul Awal 1333 H./1 Juni 1914 M. Ayahandanya semula memberinya nama Muhammad Asy'ari, diambil dari nama kakeknya. Namun, namanya kemudian diganti menjadi Abdul Wahid, diambil dari nama datuknya. Dia anak kelima dan anak laki-laki pertama dari 10 bersaudara.

KH A. Wahid Hasyim adalah pribadi yang cerdas dan lihai dalam berpidato. Terutama sekali karena pidatonya selalu didukung dan dilengkapi dengan tema-tema yang disitir dari salah berbagai buku. Tentu tiada kesulitan bagi KH A. Wahid Hasyim untuk mencari referensi, karena KH A. Wahid Hasyim menguasai bahasa Arab, Belanda dan Inggris sebagai kunci utama dalam penguasaan buku-buku ilmiah saat itu.

Semenjak tahun 1939 KH. A Wahid Hasyim dipercaya menjabat sebagai Ketua MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), sebuah badan federasi NU, Muhammadiyah, PSII, PII, Al-Irsyad, Persis. Sehubungan dengan jabatannya di MIAI, KH A. Wahid Hasyim juga kemudian duduk pula dalam kepemimpinan Presidium Korindo (Kongres rakyat Indonesia), sebuah proyek perjuangan bersama GAPI (Gabungan Partai Politik Indonesia).

Para anggota MIAI adalah tokoh-tokoh top Indonesia seperti Abikusno Cokrosuyoso, Dr. Sukiman, Wondoamiseno, KH Mas Mansur, KH Abdul Kahar Muzakkir, Umar Habaisy, Muhammad Natsir, dan lain-lain. Kedudukan Ketua MIAI ini dengansendirinya menempatkan KH A. Wahid Hasyim sebagai pejuang politik menghadapi penjajahan.

Akan tetapi tatkala zaman pendudukan Jepang, kelompok MIAI bubar. Kemudian atas prakarsa KH A. Wahid Hasyim MIAI menjelma menjadi "Majelis Syuro Muslimin Indonesia" (Masyumi). Melalui Masyumi ini, terbentuklah badan Pusat latihan Hizbullah di Cibarus, dekat Cibinong Bogor, Sekolah Tinggi Islam di Jakarta dan penerbitan Majalah "Suara Muslimin" yang mula-mula dipimpin oleh KH Saifuddin Zuhri dan kemudian beralih ke tangan Harsono Cokroaminoto.

Selama zaman kependudukan Jepang KH A. Wahid Hasyim merupakan tokoh sentral di kalangan Umat Islam. KH A. Wahid Hasyim juga menjabat sebagai anggota Chuuo Sangi In yakni semacam DPR ala Jepang. Dengan jabatan tersebut KH A. Wahid Hasyim dapat menyakinkan tentara Jepang untuk mendirikan sebuah badan yang menghimpun kalangan ulama. Maka terbentuklah Badan yang bernama Shumubu, yaitu Badan Urusan Agama Islam yang susunannya terdiri dari: KH. Hasyim Asy'ari selaku Ketua, KH. Abdul Kahar Muzakir selaku Wakil Ketua dan KH A. Wahid Hasyim selaku Wakil Ketua.

Oleh karena KH HasyimAsy'ari tidak dapat aktif karena memangku Pesantren Tebuireng, maka jabatan ketua sehari-hari dipegang oleh KH A. Wahid Hasyim. Badan inilah yang menjelma menjadi Departemen Agama (setelah proklamasi 17 Agustus 1945)Taktik politik yang dijalani KH A Wahid Hasyim di zaman Jepang ialah, mengambil unsur kekuasaan Jepang yang positif bagi perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia. "Kerja sama" dengan Jepang (pada tingkatan pertama) dipandang perlu sebab bangsa Indonesia yang tidak mempunyai kekuatan politik (kekuasaan) di zaman Belanda tidak akan sanggup menghadapi kekuatan Militer Jepang yang tengah berada di puncak kemenangan. Kezaliman-kezaliman pemerintahan Jepang kepada bangsa Indonesia, oleh KH A. Wahid Hasyim,dijadikan pupuk keyakinan bagi rakyat, bahwa sesuai dengan Al-Qur'an segalayang batil pasti akan sirna, kezaliman tak pernah mengalami kemenangan yang panjang.

Masa perang kemerdekaan antara tahun 1945-1950 menyebabkan KH A. Wahid Hasyim menyibukkan diri dalam gejolak revolusi. Meskipun sebagian besar waktunya dicurahkan kepada soal politik dan pertahanan, seperti dua kali menghadapi agresi Belanda atas Republik Indonesia dan kemelut politik yang penuh pertentangan di masyarakat, namun KH A.Wahid Hasyim tetap menjalin hubungan erat dengan para ulama dan dunia pesantren.

Wafat dalam usia belum 40 tahun menyebabkan dunia Ulama dan Pesantren menjerit dan meratap. Kaum politik dan masyarakat baik tua maupun muda merasa kehilangan yang besar. Yang patah akan tumbuh akan tetapi bukan lagi A. Wahid Hasyim. Abdul Wahid hasyim hanya ada satu dalam sejarah ummat manusia. Namun sekalipun sudah wafat, namanya harum tidak pernah akan mati.

Daftar Isi

1. Berakar dari Sultan Demak ~	3
2. Pesantren di Sarang Penyamun ~	3
3. Penerus Makrifat Syekh ; Mudin Penakluk Harimau ~	5
4. Santri Kelana Ahli Tarekat ~	8
5. Alah Cantik Karena Pesona ~	11
6. Si Kacamata Pelahap Buku ~	14
7. Kiai Belia di Pucuk Tebuireng ~	15
8. Jodoh Tak Sempurna ~	18
9. Jurnalis Kiai, Kiai Jurnalis ~	22
10. Yang Mahir Dalam Organisasi ~	23
11. Laskar Allah dari Cibarusah ~	27
12. Politikus Perumus Konstitusi : "Menunggangi" Jepang demi Kemerdekaan ~	28
13. Dalam Pusaran Tujuh Kata ~	31
14. Tur Politik Para Kurcil ~	35
15. Puasa Besar Kiai Dandy ~	37
16. Pembaharuan Pendidikan Islam : Bahasa Jerman di Pesantren ~	40
17. Satu Tahun Yang Bernas ~	42
18. Bukan Soal Kursi Menteri ~	45
19. Mencari Kapal Hingga Ke Negeri Sakura ~	48
20. Membumikan Agama Langit ~	51
21. Hidup Begitu Singkat, Gus : Perjalanan Berakhir di Cimindi ~	52
22. <i>Untuk Republik dari Tebuireng ~</i>	<i>55</i>
23. Minim Buku Ma'mum Bingung ~	58
24. Beberapa Pemikiran Pembaharuan ~	60

~ Berakar dari Sultan Demak ~

Abdul Wahid Hasyim merupakan keturunan keluarga ulama masyhur, para perintis pesantren di Jawa. Ayahnya, KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama dan Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Sedangkan ibunya putri KH Muhammad Ilyas, pendiri Pesantren Sewulan, Madiun. Seperti umumnya keluarga ulama waktu itu, perkawinan merupakan perjodohan antar-anak kiai atau anak kiai dengan santrinya.

Dirunut lebih jauh, dari pihak ibu, Wahid Hasyim masih keturunan Ki Ageng Tarub I. Sedangkan dari pihak ayah, silsilah itu sampai pada Jaka Tingkir atau Sultan Adiwijaya, raja pertama Kesultanan Pajang (1549-1582). Keduanya bermuara di Sultan Demak Raden Brawijaya VI, yang berkuasa pada 1478-1498.

Para ilmuwan memang masih ragu terhadap perihal silsilah ini karena sanad nasab itu berupa cerita oral. Tapi buku-buku yang mengulas kisah hidup ulama Jawa memakai silsilah itu untuk menerangkan pertalian darah mereka dengan pendiri kerajaan Islam di Jawa, wali-wali, bahkan hingga Majapahit.

Wahid Hasyim juga sepupu satu buyut dengan R. Ng. Haji Minhadjurrahman Djojosoegito, pendiri Jaringan Ahmadiyah Indonesia aliran Lahore. Minhadjurrahman-yang dididik secara Muhammadiyah dengan berguru kepada Ahmad Dahlan-teman debat Wahid Hasyim. Karena itulah tak aneh jika Wahid punya pemikiran terbuka terhadap golongan ini. Ia tahu persis bagaimana Ahmadiyah, baik secara pemikiran maupun nasab atau keturunan.

~ Pesantren di Sarang Penyamun ~

TEKAD Hasyim Asy'ari sudah bulat. Ia akan membangun pondok pesantrennya sendiri. Setelah berzikir dan berdoa, ia pun memilih kawasan Tebuireng, Jombang, untuk mewujudkan cita-citanya itu. Pada 1899-saat itu umurnya 28 tahun-Hasyim memboyong keluarganya, pindah dari Nggendang, Jombang, tempatnya selama ini bermukim, menuju Tebuireng.

Niat ini awalnya ditentang semua saudara dan teman-teman dekatnya. Bahkan ia diejek dan ditertawai kiai-kiai lain. Mereka tahu Tebuireng adalah daerah yang berbahaya dan tanpa agama. Orang menyebut Desa Tebuireng sebagai desa tanpa perikemanusiaan. Penduduk di sana punya hobi merampok dan lokasi pelacuran bertebaran di sepanjang jalan. "Menyiarkan

agama Islam ini artinya memperbaiki manusia," kata Hasyim kepada yang menentanginya kala itu.

Desa Tebuireng menjadi kawasan "jahiliah" karena ada pabrik gula warisan Belanda. Para buruhnya tinggal di sekitar pabrik. Mereka gemar berjudi, hura-hura di pasar malam, dan keluar-masuk tempat pelacuran yang tumbuh subur. Penyamun juga berdatangan ke tempat ini, menyatroni para buruh berkantong tebal atau memalak mereka yang keluar-masuk tempat pelacuran.

Hasyim muda tetap nekat. Ia mendirikan pondok yang hanya terletak sekitar seratus meter di seberang pabrik. Awalnya ia mendirikan sebuah pondok beratap rumbia. Hanya berukuran 6 x 8 meter persegi, pondok itu terbagi atas dua ruangan. Hanya dua santri yang berguru di situ pada mulanya. Beberapa bulan kemudian, jumlah santri bertambah jadi 28 orang.

Meski lumayan banyak, para santri itu tak bisa hidup tenang. Selama dua tahun pertama, mereka tidur berdesakan di dalam bilik-bilik dan tak berani merapatkan ke tubuh ke dinding yang terbuat dari gedek (anyaman bambu). Saat itu sering terjadi "perang kecil" antara santri dan penduduk yang tak suka kepada mereka. Para penduduk, terutama di malam hari, sering menyerang mereka dengan menusukkan tombak dan parang dari balik dinding. "Para begundal saat itu ganas sekali," kata Imam Tauhid, 87 tahun, salah satu pelayan Kiai Hasyim yang kini masih hidup, kepada Tempo. Imam kini bermukim di Dusun Balongjambe, Pare, Kediri.

Perlahan-lahan, perang ini dimenangi Hasyim dengan para santrinya. Menurut Imam, satu per satu perampok itu angkat kaki. Lokasi pelacuran dan judi pun mereka gusur. Pesantren Tebuireng mulai kebanjiran santri hingga mencapai 200 orang. Pada 6 Februari 1906, pesantren ini mendapat pengakuan dari pemerintah Hindia Belanda.

Pada zaman revolusi, Pesantren Tebuireng pernah diserbu Belanda karena dianggap membangkang. Mahmad Baedlowi, salah seorang cucu Hasyim, bercerita kepada Tempo, pesantren itu sempat berkali-kali diserang tentara Belanda. Keluarga Hasyim dan para santri terpaksa mengungsi. Belanda bahkan pernah membangun markas tentaranya di sisi utara pesantren. Kendati pesantren dibombardir pasukan Belanda, bisa dibilang mortir-mortir Belanda tak pernah mengenainya. "Bom mereka selalu meleset dan hanya meledak di sekitar pesantren," kata pria 73 tahun itu.

Setelah seabad lebih tumbuh, Pesantren Tebuireng kini berkembang pesat. Tebuireng menjadi pelopor pesantren modern. Pesantren yang kini berdiri di atas lahan 12 hektare itu terbagi

atas tiga kompleks bangunan yang berdekatan: asrama putra-putri, gedung SMP dan SMA, serta sebuah universitas. Jumlah santrinya kini sekitar 1.500 orang.

Tiga pekan lalu, saat Tempo mengunjungi Tebuireng, terlihat pesantren legendaris itu tengah dibenahi. Sejumlah gedung dipugar. Menurut Salahuddin Wahid, salah satu putra Wahid Hasyim yang kini memimpin pesantren itu, bangunan asli pesantren tetap dipertahankan. Salah satu bangunan yang berkali-kali direnovasi tapi tetap dipertahankan bentuknya adalah masjid yang dibangun Hasyim Asy'ari. "Kami ingin pesantren ini terus berdiri hingga kiamat nanti," kata kiai yang biasa disapa Gus Solah itu.

~ Penerus Makrifat Syekh ; Mudin Penakluk Harimau ~

Abdul Wahid Hasyim dikenal suka mentraktir dan tidak membeda-bedakan teman. Memberontak dengan mengenakan celana panjang-bukan sarung-di pesantren.

PULUHAN santri dan warga Tebuireng berdesakan di masjid pondok pesantren. Mereka tengah menggelar pengajian yang rutin digelar setiap Jumat seusai salat isya. Suara mereka terdengar hingga ke dalam kasepuhan, yang berjarak sekitar 10 meter dari masjid. Kasepuhan adalah tempat bermukim keluarga besar Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

Malam itu, 1 Juni 1914, suasana di dalam kasepuhan tak kalah ramai. Nafiqoh, istri kedua Hasyim, tengah menahan rasa sakit lantaran detik-detik kelahiran bayi yang dikandungnya makin dekat. Dia dikelilingi sejumlah kerabat dan pelayan dekat. Menjelang malam, dari dalam kasepuhan melengking tangis bayi. Nafiqoh melahirkan bayi lelaki. Air mata bahagia meleleh dari putri Kiai Ilyas, pengasuh Pondok Pesantren Sewulan, Madiun, itu.

Hasyim memberi nama putranya Muhammad Asy'ari. Nama ini diambil dari nama ayah Hasyim. Ia mewariskan nama itu kepada sang bayi karena empat kakaknya semuanya perempuan. Tapi, sebulan kemudian, nama ini diganti. Asy'ari kecil sering sakit hingga tubuhnya makin lama makin kurus. Nama itu dianggap terlalu berat disandang sang bayi. Hasyim kemudian mengganti nama putra pertamanya itu dengan Abdul Wahid Hasyim. Nafiqoh memanggil anaknya itu dengan panggilan "Mudin".

Menurut Imam Tauhid, kini 87 tahun, fisik Gus Wahid-demikian ia menyebutnya-biasa saja. Imam pernah menjadi abdi dalem kasepuhan Pesantren Tebuireng selama 32 tahun. "Dia

tidak cakep, tapi makrifatnya tinggi," katanya saat ditemui di rumahnya di Dusun Balongjambe, Pare, Kediri.

Wahid kecil memang memiliki kemampuan yang tak sama dengan anak lain. Sang ayah tak menyekolahkan ke Hollandsch Indische School layaknya putra seorang tokoh pada zaman itu. Hasyim memang dikenal antisekolah yang didirikan penjajah. Ia pun memilih mengajar anak-anaknya sendiri. Karena cerdas, Wahid cepat menyerap semua pelajaran yang diberikan. "Kalau saat itu bisa dihitung, nilai IQ ayah saya pasti tinggi," kata Salahuddin al-Ayyubi, anak ketiga Wahid, yang kini memimpin Pesantren Tebuireng, dan biasa dipanggil Gus Solah.

Umur lima tahun Wahid sudah belajar membaca Al-Quran. Hasyim sendiri yang mengajar putranya itu setiap seusai salat zuhur dan magrib. Untuk pengetahuan agama lain, Wahid belajar di Pesantren Tebuireng pada pagi hari. Karena cepatnya ia menyerap ilmu yang diajarkan, pada umur tujuh tahun ia sudah mulai belajar "kitab". Di antaranya kitab Fathul-Qarib, Minhajul Qawim, dan kitab Mutammimah. Hasyim memiliki kamar khusus untuk anak-anaknya belajar ilmu kitab itu. "Semua anaknya diperintahkan belajar di ruangan itu," kata Abdul Hakam, 68 tahun, salah seorang cucu Hasyim yang pernah tinggal di kasepuhan.

Kendati demikian, bukan berarti Wahid tidak pernah bermain-main layaknya anak lain. Meski tergolong bocah pendiam, ia kerap bermain dengan teman sebayanya. Wahid juga kerap mengajak kakak dan adik-adiknya bermain bersama-sama. "Ia sangat perhatian sama adik-adiknya," kata Imam. Meski sebagai anak kiai, yang dianggap memiliki derajat lebih tinggi, Wahid bermain dengan semua anak. "Dia tak pernah memilih-milih teman," ujar Imam.

Gus Wahid juga suka mentraktir teman-temannya. Ia juga dikenal suka berbagi pisang goreng, makanan kesukaannya. Bila ibunya tidak membuat penganan itu, ia kerap membeli pisang goreng di warung sekitar pondok dan membaginya kepada kawan-kawannya. Tak seperti anak kebanyakan, Wahid kala itu kerap mendapat uang saku dari orang tuanya. Jika uang sakunya habis, sementara ia ingin jajan, biasanya ia menulis memo di atas secarik kertas yang kemudian ia tukarkan dengan makanan yang ia inginkan. "Nanti ayah atau ibunya yang akan membayar makanan berdasar memo itu," kata Imam.

Seperti anak-anak lainnya, Wahid kerap dimarahi ayahnya jika bersalah. Berbeda oleh sang ayah, jika yang memarahi ibunya, biasanya ia lalu menangis. Imam mengenang bagaimana sang ibu kerap menenangkannya saat Wahid kecil menangis. "Kamu jangan suka nangis, karena nanti kalau sudah besar bakal jadi menteri," kata Nafiqoh seperti ditirukan Imam. Ucapan yang kelak ternyata memang benar.

Wahid juga dikenal memiliki selera makan yang tidak macam-macam. Kegemarannya adalah makan nasi putih dan kulup (sayur-mayur yang direbus). Ia tak suka makan ikan, daging, atau tahu-tempe. Meski makanannya terkesan tak bergizi, ia terhitung jarang sakit. "Tubuhnya kuat karena sering bermain sambil olahraga," kata Imam.

Saat bermain, Wahid gemar berlari ke sana-kemari. Ini pulalah yang dilakukannya saat ayahnya mengajar para santri. Dengan santainya Wahid berlari-lari dan menggelendot pada ayahnya. Tapi ia memang luar biasa. Sembari bermain seperti ini, ia menguping dan menyerap pelajaran yang disampaikan ayahnya kepada para santri itu.

Karena cepatnya ia menyerap ilmu itu pulalah, pada usia 12 tahun, setamat dari madrasah Tebuireng, ia sudah bisa mengajar. Murid pertamanya adiknya sendiri: Abdul Karim Hasyim. Sambil mengajar adiknya pada malam hari, biasanya ia belajar dan membaca buku-buku dalam bahasa Arab.

Wahid juga menyerap ilmu dari pesantren di luar Tebuireng. Ia, antara lain, pernah belajar di Pondok Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, juga Pesantren Lirboyo, Kediri. Pesantren ini dibangun teman ayahnya, Kiai Abdul Karim. Ia hanya tiga hari berada di pesantren ini. Era mencari ilmu dari pesantren ke pesantren ini dilakoni Wahid hingga usia 15 tahun.

Tempo sempat menemui Kiai Haji Aziz Masyhuri di Pesantren Al-Aziziyah di Dusun Denanyar, Jombang. Ia pernah menulis biografi Wahid Hasyim, yang dimuat dalam buku 99 Kiai Kharismatik Indonesia. Ia berkisah Wahid kerap berpindah-pindah pesantren karena tak menemukan pesantren yang cocok. "Ia hanya menyerap apa yang hanya dianggapnya baik, setelah itu berkelana ke pesantren lain," katanya.

Wahid juga dikenal memiliki khos (kekhususan) dalam dirinya. Menurut Imam, Wahid pernah mempertunjukkan kelebihanannya itu dengan naik ke punggung harimau peliharaan ayahnya. Harimau itu dikurung di kandang di bawah pohon besar beberapa meter dari masjid kasepuhan. Imam sendirilah yang sehari-hari bertugas memberi makan harimau itu. "Harimau itu tak melawan saat Gus Wahid menunggangnya," kata Imam.

Meski dikenal sebagai anak yang sopan dan patuh kepada orang tua, Wahid remaja sempat menunjukkan pemberontakannya terhadap tradisi pesantren. Saat kecil, seperti yang lain, ia dikenal hanya suka bersarung dan mengenakan blangkon, busana "sehari-hari" warga pondok. Suatu ketika, saat remaja, ia membuat geger pesantren lantaran muncul bercelana panjang. Tingkah lakunya itu membuat Hasyim berang. Hasyim menegur putranya itu. Tapi Wahid

berkukuh, menyatakan memakai celana tidak melawan agama. Sang ayah pun mengalah dan membiarkan anaknya tersebut bergaya dengan caranya sendiri.

~ Santri Kelana Ahli Tarekat ~

SUARA "mesin toelis" selalu terdengar setiap malam dari salah satu kamar di ujung kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Tahunnya 1934: mesin ketik masih barang langka dan mewah.

Para santri yang masih terjaga merasa terganggu. Tapi siapa berani memprotes? Sang pengetik adalah Abdul Wahid Hasyim, putra KH Hasyim Asy'ari, pengasuh pondok.

Wahid baru pulang dari Mekah. Dalam usia 20 tahun, anak sulung dari sepuluh bersaudara itu diminta ayahnya membantu mengajar dan membimbing para santri. "Semua dawuh Gus Wahid ketika itu dianggap top," kata Muchit Muzadi, 87 tahun. "Ndak ada yang berani protes kalau beliau lagi mengetik."

Muchit masuk Tebuireng pada 1937 dalam usia 12 tahun. Ia lulus Salafiyah pada 1943. Pondok masih dipimpin langsung KH Hasyim Asy'ari, dibantu putranya, Wahid Hasyim.

Tertarik pada suara mesin ketik, Muchit dan sejumlah santri sering mengendap-endap, mengintip Wahid Hasyim dari balik jendela kamar. Wahid tak merasa terganggu, malah membiarkan santri-santrinya meninjau dari balik jendela kaca.

Rasa penasaran Muchit terhadap "mesin" terpenuhi karena dia kenal Karim Hasyim, adik Wahid Hasyim-yang membiarkannya ketak-ketik sembarangan ketika si gus sedang mengajar. "Gus Wahid tahu saya belajar mengetik pakai mesin itu, tapi beliau diam saja," Muchit bercerita.

Kamar dengan penerangan senthir, lampu minyak yang digantung, itu tiap malam tak pernah hening. Jika tak mengetik, bisa dipastikan Wahid sedang membaca. "Sejak saya menginjakkan kaki di Tebuireng, saya melihat beliau tak pernah berhenti membaca," kata Muchit.

|||

PADA masa awal kelahirannya, Wahid sering sakit-sakitan. Sebagai anak lelaki pertama-empat anak terdahulu perempuan-hal itu merisaukan ibundanya, Nyai Nafiqoh. Sang ibu bernazar, pada usia tiga bulan Wahid akan dibawa ke guru ayahnya, KH Kholil, di Bangkalan, Madura.

Ketika waktu itu tiba, Bangkalan sedang disiram hujan lebat. Petir sambar-menyambar. Bukannya membukakan pintu, Kiai Kholil malah meminta tamu dan bayinya itu menunggu di halaman rumah. Karena cemas melihat bayinya kehujanan, Nyai Nafiqoh menggendong sang bayi berteduh di emper sambil berdoa.

Tuan rumah tidak kasihan, tapi malah memerintahkan membawa sang bayi kembali ke halaman. Beberapa waktu kemudian, KH Kholil meminta bayi itu dibawa pulang. "Kisah itu menjadi isyarat, kelak sang bayi akan menjadi orang besar," kata Munib Huda, sekretaris pribadi Abdurrahman Wahid, anak tertua Wahid. Munib menilai kisah itu hanya bisa ditafsirkan oleh orang-orang yang ikhlas dan linuwih.

Wahid lulus dari Madrasah Tebuireng pada usia 12 tahun. Di sela-sela pelajaran agama, dia menghafal syair-syair berbahasa Arab. Setahun kemudian, dia meminta izin kepada ayahnya untuk mengembara ke sejumlah pesantren.

Dalam berbagai pengembaraan ke pesantren-pesantren, Wahid selalu menggunakan oto, sebutan mobil zaman dulu, yang disetirnya sendiri. Selain dalam usia belasan tahun sudah mahir menyetir mobil, ia piawai mengendarai sepeda motor. Pernah, suatu ketika, karena ngebut, ia dan sepeda motornya nyemplung ke kali di depan pesantren.

Lebar kali itu hampir empat meter dan arusnya deras. Tapi ia tak kesulitan saat naik ke jalan. Mesin sepeda motornya tetap menyala dan tubuh serta pakaiannya tidak basah. "Ia mengaku perasaannya tidak masuk ke kali, melainkan di jalan raya," kata Imam Tauhid, mantan abdi dalem Pondok Pesantren Tebuireng.

Wahid memulai pengembaraan dengan menyantri di Pondok Siwalan, Panji, Sidoarjo, selama 25 hari, 1-25 Ramadan. Kemudian pindah ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, yang didirikan KH Abdul Karim, alumnus Tebuireng dan kawan dekat ayahnya.

Dari Lirboyo, Wahid meneruskan pengembaraan ke sejumlah pondok pesantren di sekitar Jawa Timur. Selama dua tahun ia berpindah-pindah pesantren, kemudian pulang ke Tebuireng.

Mondok berpindah-pindah merupakan tradisi nahdliyin. "Para santri sering berkelana untuk mencari barokah sang kiai," kata Munib Huda. "Jika santri mondok, makan dan minum juga ikut kiai."

Menurut Munib, di era muda Wahid, kiai di tiap pondok punya spesialisasi masing-masing. Ada spesialis ilmu fikih, tafsir, falaq, manteq, atau hukum agama. Aura dan karisma kiai masih

benar-benar terasa. "Kalau sudah mondok di kiai-kiai, meskipun sebentar, sepertinya ilmu yang dimiliki menjadi peng-pengan alias dahsyat," kata Munib.

Kembali ke Tebuireng, Wahid mulai mengenal huruf Latin. Ia juga mulai membaca buku berbahasa Inggris, Jerman, dan Belanda serta mempelajari matematika, ilmu bumi, dan pengetahuan umum. Dia juga berlangganan majalah tiga bahasa terbitan Bandung.

"Huruf Latin pada masa itu tak diajarkan di pondok," kata Salahuddin Wahid, salah satu putra Wahid Hasyim. Yang ingin bisa menulis Latin, belajar bahasa Inggris atau Belanda, harus belajar sendiri. "Pesantren tidak mau mengajarkan bahasa asing karena waktu itu sedang melawan Belanda."

Pada 1932, di usia 18 tahun, Wahid pergi ke Tanah Suci didampingi sepupunya, Muhammad Ilyas. Sembari menunaikan ibadah haji, mereka berdua diminta mendalami ilmu tafsir, hadis, nahwu, shorof, dan fikih. Dua tahun kemudian ia kembali ke Jombang.

Kehadirannya di pondok membawa pencerahan. Dia mengusulkan kepada ayahnya perombakan kurikulum pendidikan pesantren, dari klasikal ke tutorial. Ide itu sempat ditolak, tapi kemudian bisa diterima. Hubungan pondok dengan dunia internasional juga kian luas karena Wahid bisa membantu menerjemahkan surat-surat ke berbagai bahasa.

"Ayah saya yang memulai pendidikan non-agama di pesantren," Salahuddin bercerita. "Beliau berlangganan majalah, memahami sesuatu, lalu membeli buku. Semua ilmu dia pelajari otodidaktik."

Perombakan kurikulum diterima sang ayah dengan merestui berdirinya Madrasah Nizamiyah, yang tempat belajarnya di serambi Masjid Tebuireng dengan siswa pertama 29 orang. Abdul Karim Hasyim termasuk siswa pertama. Pelajaran menggunakan tiga bahasa: Arab, Belanda, Inggris.

Menurut Lily Wahid, Ilyas yang pertama kali memperkenalkan bahasa Belanda kepada Wahid. Pemahaman terhadap Belanda berubah: harus menguasai agar bisa membebaskan diri dari penjajah. "Ketika kami pindah ke Jakarta, ibu saya juga mengikuti kursus bahasa Belanda," kata Lily.

Berbeda dengan Wahid, yang tak pernah bersekolah formal, Ilyas sempat duduk di bangku Hollandsch Inlandsche School, sekolah dasar Belanda. "Wahid Hasyim produk pengajaran ayahnya, tak pernah masuk sekolah Belanda," kata Zamakhsyari Dhofier, 71 tahun, Rektor Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo, Jawa Tengah.

Wahid sengaja tak dimasukkan ke sekolah Belanda karena KH Hasyim Asy'ari takut hal tersebut memicu kontroversi di kalangan ulama, yang ketika itu melawan kolonialis Belanda. Justru Ilyas, sepupu Wahid, yang dikirim ke sekolah Belanda. "KH Hasyim Asy'ari berstrategi, dari Ilyas inilah Wahid kelak bisa belajar soal Belanda tanpa menimbulkan kontroversi," kata Dhofier.

KH Imam Tauhid, 87 tahun, abdi dalem keluarga Hasyim Asy'ari selama 32 tahun, yakin Wahid seorang wali. Ia selalu berpuasa sejak usia 12 tahun. Makan hanya sayuran, tempe-tahu jarang, ikan sama sekali tak pernah. Tiap malam ia melakukan salat tahajud.

Beliau bisa berjalan tanpa menapak tanah, kata Imam. Mobil cuma ditepuk langsung mogok. Kereta api yang ditumpangi santri dari Jakarta yang hendak ke Tebuireng tapi kebablasan, cuma ditepuk tangan saja, berhenti. Dia orang khos, kata Imam. Gus Wahid tak pernah lelah berkelana sambil belajar, dan sepanjang hidupnya melakukan tirakat.

~ Alah Cantik Karena Pesona ~

GADIS itu berada di belakang layar sebuah pesta perkawinan di Jombang, Jawa Timur. Pakaiannya sederhana. Dialah Solehah, putri Kiai Haji Bisri Syansuri, pendiri Pondok Pesantren Denanyar, Jombang.

Justru kebersahajaan Solehah memikat pemuda Abdul Wahid Hasyim. Ketika itu Wahid menyaksikan Solehah membekap tempayan berisi air di pinggangnya. Remaja belia itu sedang membantu para perempuan dewasa mencuci piring di dapur.

Wahid sendiri, ketika itu, banyak mendapat tawaran menikah dari keluarga terkemuka kalangan pesantren Jombang. Pada akhir 1930-an itu, ia baru pulang dari menuntut ilmu di Mekah. Wahid tampan dan cerdas, tapi tampaknya belum berpikir untuk menikah.

Kisah pertemuan Wahid Hasyim dengan Solehah itu diungkapkan Kiai Haji Abdurrahman Wahid, sulung dari enam anak pasangan ini. Gus Dur mendengar cerita ini dari ibunya, seperti kemudian dituliskan oleh Greg Barton, dosen senior di Fakultas Seni Deakin University, Australia, dalam bukunya, Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, 2002.

Ada versi lain kisah asmara ini. Wahid Hasyim pertama kali melihat Solehah dari kejauhan. Seperti dituturkan Gus Dur, Solehah sebetulnya tak cantik. Tapi seperti ada suatu kekuatan di

dalam diri Solehah yang membuat Wahid terpesona. Esok harinya, Wahid Hasyim menemui Bisri Syansuri dan melamar Solehah.

Usia Solehah belum genap 16 tahun. Tapi, pada masa itu, gadis seusia ini sudah pantas naik pelaminan. Kiai Bisri menerima lamaran itu. Tahun itu pula pasangan ini menikah.

Menurut Lily Wahid, anak kelima Wahid Hasyim-Solehah, ketika menikah, status Solehah janda. Pada usia 15 tahun, Solehah dijodohkan ayahandanya dengan seorang pemuda bernama Abdurrohlim, anak Kiai Cholil dari Pondok Bungkung, Singosari, Malang.

Abdurrohlim penghafal Al-Quran. Muhammad Dahlan, penulis bab "Sholihah A. Wahid Hasyim: Teladan Kaum Perempuan Nahdliyin" dalam buku Ulama Perempuan Indonesia, 2002, menyatakan perjodohan itu atas kemauan Kiai Haji Hasyim Asy'ari, ayah Wahid.

Suami-istri Kiai Bisri sebenarnya tak setuju tapi mereka tak sanggup menolak keinginan guru mereka. Setelah pernikahan, Abdurrohlim tidak tinggal bersama Solehah, tapi nyantri ke Solo, dan wafat di sana tiga bulan kemudian. "Jadi ibu saya tak pernah berkumpul dengan suami pertamanya," kata Lily.

Perkawinan Wahid-Solehah diselenggarakan di Denanyar, Jombang, pada Jumat, 10 Syawal 1356 Hijriah atawa 1938 Masehi. Setelah menikah, pasangan ini hanya tinggal sepuluh hari di Denanyar. Mereka kemudian pindah ke Tebuireng, dan menetap di sana hingga 1942, ketika Jepang mendarat di Indonesia.

Tak lama setelah mendarat, Jepang menduduki dan membubarkan Pesantren Tebuireng. Hasyim Asy'ari ditangkap dan dipenjarakan di Surabaya, hampir 100 kilometer dari Jombang. Jepang melihat pondok ini pusat perlawanan terhadap penjajahan-sebelumnya kolonialis Belanda. "Apalagi Kiai Hasyim Asy'ari punya pengaruh besar di kalangan pemuda antipenjajah," tulis Aboebakar dalam buku Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar, 1957.

Pasangan Wahid-Solehah dikaruniai enam anak: Abdurrahman ad-Dachil; Aisyah, yang pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama 1995-2000 dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Golkar; Salahuddin al-Ayyubi, lulusan Institut Teknologi Bandung, yang kini pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng; Umar Wahid, dokter lulusan Universitas Indonesia; Lily Wahid, yang baru saja dipecat dari keanggotaan Dewan Perwakilan Rakyat oleh Partai Kebangkitan Bangsa; dan Kiai Haji Hasyim Wahid atau Gus lim, yang dekat dengan kalangan aktivis prodemokrasi.

Anak pertama lahir pada tahun pertama pernikahan. Gus Dur bercerita bagaimana selama di Jakarta ia sering diajak ayahnya salat berjemaah di masjid. Pada masa itu, seingat Gus Dur, ayahnya sering bolak-balik Jombang-Jakarta. Itulah masa aktif-aktifnya Wahid Hasyim dalam perjuangan politik.

Karena setiap hari sibuk, tak jarang Solehah menggerutu. Kehidupan ekonomi mulai sulit. Solehah kemudian berinisiatif berjualan kue dan permen di depan rumahnya di Jombang, untuk menambal kebutuhan sehari-hari.

Begitu semua keluarga diboyong ke Jakarta, Wahid Hasyim mulai menunjukkan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga. Gus Dur ingat ayahandanya hampir tiap pagi mengantarnya ke sekolah. Tugas itu tak pernah diberikan kepada pembantu.

Gus Dur mengenang ayahnya sebagai orang yang serius. Tapi, ia ingat, ayahnya pernah mengajaknya bermain bola di halaman belakang rumah. Menurut Greg Barton, Wahid Hasyim adalah tipikal ayah Jawa masa itu: sayang kepada anak tapi jaga jarak.

Di rumah, tak jarang terjadi cekcok antara Solehah dan Wahid, terutama karena aktivitas politik. Akibatnya, banyak waktu untuk keluarga tersita. Biasanya Wahid mencairkan suasana dengan mengajak anaknya, Aisyah, atau seluruh keluarga berekreasi. "Saya sering diajak Bapak jalan-jalan," kata Aisyah kepada Tempo pada Februari lalu.

Solehah sebetulnya punya nama asli Munawaroh. Ayahnya, Kiai Haji Bisri Syansuri, lahir 18 September 1886 di Tayu, Pati, sekitar 100 kilometer dari Semarang ke arah timur. Ibundanya adalah Chadidjah, anak Kiai Hasbullah, pengasuh Pesantren Tambakberas, Jombang.

Chadidjah adik kandung Kiai Haji Abdul Wahab, tokoh Nahdlatul Ulama lain. Chadidjah juga masih sepupu Kiai Haji Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Pernikahan Bisri-Chadidjah melahirkan sepuluh anak. Munawaroh atau Solehah anak kelima. Pada 1917, Bisri mendirikan Pondok Pesantren di Denanyar, tak jauh dari Tambakberas.

Solehah dididik dalam tradisi pesantren yang ketat. Tapi ia sering ke luar pesantren tanpa memberi tahu ayah-bundanya. Solehah pergi ke pasar membeli kerudung untuk dibordir, mengikuti pengajian di luar pesantren, atau berkumpul dengan kawan sebayanya.

Pendidikan Solehah secara formal ditempuhnya di madrasah ibtidaiyah Pesantren Denanyar, milik ayahandanya. Materi yang diajarkan antara lain Quran-hadis, tajwid, nahwu-shorof, fikih, dan Al-Sullam al-Sakinah. "Semuanya dipelajari dengan cara menghafal," tulis Aboebakar.

~Si Kacamata Pelahap Buku~

KAMAR itu sempit dan nyaris gelap. Luasnya 3 x 4 meter persegi dan tanpa jendela. Hanya sebuah lampu sentir menerangi ruangan. Di dalamnya, empat rak berisi penuh tumpukan buku menempel ke tembok. Di kamar inilah para anak kiai di Tebuireng belajar ilmu soal Islam. "Pak Wahid dan ayah saya belajar di tempat itu," kata Abdul Hakam, 68 tahun, putra Kiai Haji Abdul Kholik Hasyim, adik kandung Wahid Hasyim.

Gus Hakam bercerita, ruangan yang direkannya adalah sebuah kamar perpustakaan khusus milik kakeknya, Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Di ruangan itu dulu, Wahid dan Kholik bisa tinggal sehari-hari, hanya untuk membaca. Kitab apa pun yang ada di ruang mini itu mereka baca.

"Keluar sudah bisa, langsung pintar," kenang Gus Hakam. Sayang, perpustakaan yang terletak di dalam kasepuhan Pondok Pesantren Tebuireng itu sudah dibongkar. Kitab di dalamnya tak jelas pula rimbanya.

Gus Hakam memang hanya punya secuil kenangan tentang pamannya itu. Namun, satu hal yang pasti, Wahid Hasyim dikenal sebagai orang cerdas bukan dari berguru saja, tapi lebih karena banyak membaca. Karena begitu kecanduan membaca, Wahid pun harus mengenakan kacamata sejak kecil.

Sebagai anak tokoh terkemuka, Wahid Hasyim malah tidak bersekolah di tempat pendidikan elite milik pemerintah kolonial Belanda, seperti anak penggede umumnya. Ia memilih belajar sendiri, termasuk melalap majalah seperti Panjebar Semangat, Daulat Rakjat, Pandji Pustaka, serta yang dari luar negeri: Ummul Qura, Shautul Hijaz, Al-Latha'iful, Musauwarah, Kilusyai-in wad-Dunyya, dan Alitsnain.

Wahid yang pada usia lima tahun sudah pandai membaca Al-Quran ini hanya butuh dua tahun untuk khatam kitab suci itu. Pada usia tujuh tahun, Wahid sudah belajar kitab Fathul-Qarib, Minhajul Qawim, dan Mutammimah pada ayahnya. Lalu, di usia 13 tahun, Wahid dikirim ayahnya ke Pondok Pesantren Siwalan, Panji, sebuah pesantren tua di Sidoarjo. Di sana ia mempelajari kitab-kitab Bidayah, Sullamut Taufiq, Taqrib, dan Tafsir Jalalain (ilmu tafsir). Semua kitab itu masuk kategori "kelas berat" untuk anak remaja.

Chadiyah Lily Wahid, 63 tahun, putri kelima Wahid Hasyim, punya kenangan mirip akan sang ayah: kecanduan membaca. Menurut Lily, bekas anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Partai Kebangkitan Bangsa, meski supersibuk ketika menjadi Menteri Agama-sepulang kantor hingga larut malam, tamu tak ada habisnya-ayahnya masih sempat baca buku. "Saya heran,"

ujar Lily. Dan yang menjadi "fotokopi" sang ayah adalah si sulung Abdurrahman ad-Dachil alias Gus Dur. Presiden Indonesia keempat itu juga pecandu buku. Matanya juga cedera akibat sering membaca.

Gemar membaca tak hanya menjadikan Wahid berpengetahuan luas, tapi juga mampu berbahasa asing. Ketika berusia 15 tahun, walau tidak pernah duduk di bangku sekolah umum, ia sudah mengenal huruf Latin dan menguasai dua bahasa asing-Inggris dan Belanda. Kedua bahasa asing itu dipelajarinya sendiri melalui majalah dalam dan luar negeri.

Yang berperan membuat Wahid ahli berbahasa asing adalah ibunya, Nyai Nafiqoh. Dialah yang meminta orang Eropa yang bekerja sebagai manajer di pabrik gula setempat mengajarkan putranya bahasa Inggris dan Belanda. Hal itu dimaksudkan agar Wahid kelak bisa masuk pergaulan elite di perkotaan.

~ Kiai Belia di Pucuk Tebuireng ~

AKHIR April 1942. Bala tentara Jepang merangsek Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Pasukan Dai Nippon menangkap Hasyim Asy'ari-pemimpin pesantren-juga beberapa kerabat dan muridnya. "Ada pengkhianat pribumi," kata Muchit Muzadi, 87 tahun, santri Hasyim, dua pekan lalu, mengenang insiden itu.

Dengan mobil militer, rombongan Hasyim Asy'ari dibawa ke penjara Jombang. Setelah beberapa lama, mereka dipindahkan ke hotel prodeo lain di Mojokerto. Terakhir, kiai karismatik ini dijebloskan ke penjara Bubutan, Surabaya. Menurut Zuhairi Misrawi-penulis biografi Hasyim Asy'ari-tentara Jepang memperlakukan Hasyim secara kasar sampai sejumlah jari tangannya patah.

Pada masa awal pendudukan Jepang itu, semua aktivitas politik memang dilarang. Organisasi partai dibekukan, pun organisasi sosial dan keagamaan. Hasyim ditangkap karena menolak melakukan seikerei-kewajiban membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito. Penolakan tokoh Islam berpengaruh ini dinilai berbahaya. Dia pun diterungku.

Akibat penangkapan mendadak itu, kegiatan Tebuireng sempat berhenti. Istri Hasyim Asy'ari, Masrurah, dan anak-anaknya memilih pergi, mengungsi ke Pesantren Denanyar. Tinggallah Wahid Hasyim-anak lelaki pertama Hasyim. Dia tak punya pilihan. Wahid harus mengisi posisi ayahandanya. Tampuk kepemimpinan di Tebuireng tak boleh dibiarkan kosong.

Tapi Wahid punya prioritas lain. Segera sesudah penangkapan itu, dia malah pergi ke Jakarta. Di Ibu Kota, selain menghubungi orang-orang pergerakan, dia mencoba membuka kontak dengan pejabat Jepang. Dengan berbagai cara, Wahid meyakinkan mereka untuk membantu pembebasan Hasyim Asy'ari.

Salah satu perwira Jepang yang ditemui Wahid ketika itu adalah Abdul Hamid Nobuharu Ono alias Hamid Ono. Dia pejabat dinas rahasia Jepang yang dekat dengan keluarga Asy'ari. Semasa pendudukan Belanda, Hamid Ono, yang muslim, bertugas di Gresik, Jawa Timur, dan kerap berkunjung ke Tebuireng.

Dalam buku Sedjarah Hidup Wahid Hasyim, Aboebakar memastikan peran penting Hamid Ono. Hamid-lah yang membuka pintu agar Wahid bisa menemui pembesar Jepang di Jakarta. Sampai akhirnya, pada 18 Agustus 1942-empat bulan setelah digelandang dari pondok pesantrennya-Hasyim Asy'ari dikeluarkan dari balik terali besi. Jepang berubah pandangan: organisasi keagamaan bukan ancaman bagi pendudukan mereka. Lobi intensif Wahid membuahkan hasil.

Pembebasan Hadratus Syekh segera tersiar ke segala penjuru. Sempat tinggal sementara di Jalan Blawuran IV/25, Surabaya, Hasyim kemudian memutuskan segera kembali ke Jombang. Otomatis tampuk kepemimpinan Pesantren Tebuireng pun dikembalikan Wahid kepada bapaknya. Akhir 1943, roda kehidupan di pesantren itu berangsur normal.

Sejak itu, Wahid mulai lebih sering berada di Jakarta atau Surabaya, mengurus Nahdlatul Ulama dan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Kesibukannya bertambah setelah pemerintahan pendudukan Jepang memintanya menjadi penasihat kantor urusan agama Jepang, Shumubu. Menurut Zamakhsyari Dhofier-penulis buku Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa-sejak itu pula kepemimpinan Wahid mulai diperhitungkan dalam pentas politik nasional.

III

PERTENGAHAN Juli 1947. Belanda menyerang Indonesia. Meski Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaan, pasukan Sekutu terus berusaha menduduki kembali wilayah Nusantara. Pertempuran sengit pecah di mana-mana.

Menjelang Ramadan tahun itu, perang merembet mendekati Jombang. Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia Jenderal Soedirman meminta Hasyim Asy'ari dan keluarganya mengungsi dari Tebuireng. Sang kiai menolak.

Baku tembak terus berkecamuk. Korban berjatuhan. Pertempuran besar meletus di Singasari, Malang. Banyak pejuang yang gugur. Soedirman dan pemimpin laskar rakyat di Surabaya, Soetomo-alias Bung Tomo-mengirim utusan ke Jombang, meminta Hasyim Asy'ari segera mencari perlindungan.

Dalam bukunya, Aboebakar bercerita Hasyim sempat tertegun mendengar laporan utusan itu. Ulama besar itu pun berkata, "Masya Allah, masya Allah." Lalu ia pingsan. Tak lama kemudian, pada 25 Juli 1947, Hasyim mengembuskan napas terakhir.

Selepas pemakaman, keluarga besar Tebuireng menggelar rapat. Semua sanak saudara dan santri berkumpul, termasuk Wahid, yang tinggal di Jakarta. Mereka setuju mendaulat Wahid meneruskan kepemimpinan ayahnya di Tebuireng. "Semua keluarga dan pengurus pondok sepakat," kata Muchit Muzadi.

Sebenarnya, jauh sebelum Hasyim meninggal, Wahid memang sudah dipersiapkan memimpin Tebuireng. Pada September 1941, dia sempat mengundurkan diri dari kursi Ketua Dewan Majelis Islam A'la Indonesia dalam rapat Hoofdbestuur Nahdlatul Ulama-Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Dia mengaku diminta ayahnya pulang ke Jombang, mengurus Tebuireng. Pada saat itu, jumlah santri di pesantren itu sudah melonjak sampai 1.500 orang.

Sepeninggal ayahnya, kepemimpinan Wahid di Tebuireng membawa warna tersendiri. Dia berani memasukkan pelajaran non-agama, seperti bahasa Jerman dan Inggris, dalam kurikulum pesantren. Dalam proses belajar, dia juga menekankan pentingnya proses dialogis antara kiai dan santri. Guru, menurut Wahid, bukan satu-satunya sumber belajar. Karena itu, pendapat guru bisa didiskusikan.

Selain mengajar kelas reguler, seperti ilmu fikih dan tafsir, Wahid mengasuh kelas khusus bagi santri senior. Di sini, dia mengajarkan wawasan kebangsaan. Tak semua santri bisa mengikuti kelasnya. Karena waktu itu masih tergolong junior, Muchit Muzadi belum boleh mengikuti kelas khusus tersebut. "Harus diseleksi dulu. Yang bisa mengikuti dawuhnya Gus Wahid hanya yang sudah top ilmunya," katanya merendah.

Wahid juga mengembangkan infrastruktur pesantren. Dia membangun sejumlah gedung dan melengkapi koleksi perpustakaan. Ragam bacaan tersedia, mulai buku teks pelajaran, sastra, hingga aneka koran dan majalah. Di rak-rak perpustakaan Tebuireng juga banyak buku berbahasa Belanda dan Inggris. Ada pula buletin internal yang diasuh Wahid. "Pada saat itu, perpustakaan Tebuireng hanya kalah dari Perpustakaan Nasional di Jakarta," kata Zuhairi Misrawi.

Sayangnya, perkembangan pesat Tebuireng diganggu perang. Pada pertengahan 1948-setahun setelah Wahid menggantikan bapaknya-pasukan Belanda masuk Jombang, bahkan merangsek sampai ke pesantren. Seorang santri Tebuireng, Mahmad Baedlowi, 73 tahun, jadi saksi kacaunya suasana ketika itu. Semua kocar-kacir. "Kami kabur, berpencar entah ke mana," kata Mahmad, yang masih terhitung kemenakan Wahid, pertengahan Maret lalu.

Pascaserangan itu, Wahid dan keluarganya memutuskan pindah ke Jakarta. Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pun ikut pindah, dari Surabaya ke Jakarta. Tapi tak berarti Tebuireng lalu mati.

Akhir 1948, dua adik Wahid-Abdul Karim Hasyim dan Ahmad Baedlowi-kembali ke Tebuireng. Kakak-adik inilah yang sedikit demi sedikit membenahi pesantren yang berantakan. Santri-santri dipanggil satu per satu. Guru dan staf pesantren pun berdatangan.

Wahid sendiri tetap di Jakarta. Selain sibuk mengurus Nahdlatul Ulama, dia sudah jadi figur penting di Masyumi. Apalagi setahun kemudian, pada 1949, Wahid dipercaya menjadi Menteri Agama.

Zamakhshari Dhofier memastikan Wahid tetap mengawasi perkembangan Tebuireng dari jauh. "Meski Tebuireng dipimpin secara kolektif oleh adik-adik Wahid, dia tetap memantau," katanya.

~Jodoh Tak Sempurna~

WAHID Hasyim kerap mengibaratkan memilih organisasi seperti mencari jodoh. Perhimpunan itu harus jelas bibit, bebet, dan bobotnya. Ia sadar tak ada perhimpunan yang bisa memenuhi segala kriteria yang diinginkan. Ibarat jodoh, tak ada yang bisa sungguh-sungguh memuaskan. Kecantikan, kecerdasan, rumah, saudara, kesalehan, dan lain-lain. "Pasti tidak ada kesempurnaan di dunia ini," katanya. "Maka harus dipilih yang paling ringan kekurangannya."

Tamsil Wahid itu disarikan dari artikel "Mengapa Saya Memilih Nahdlatul Ulama" di majalah Gema Muslimin edisi November 1953. Tulisan itu merupakan penjelasan alasannya bergabung dengan Nahdlatul Ulama pada 1938. Ia perlu menulis artikel tersebut karena waktu itu banyak sekali partai dan organisasi yang berlomba mencari pengikut. Merebak pula pandangan dari para aktivis bahwa masuk perhimpunan merupakan ajang pameran dan untuk gagah-gagahan.

Wahid jelas punya tiket istimewa untuk masuk Nahdlatul Ulama. Ia anak kelima pasangan Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqoh binti Muhammad Ilyas. Hasyim Asy'ari adalah pendiri NU dan ia sendiri disegani kalangan nahdliyin sejak muda. Sebagian besar warga NU masuk organisasi ini karena pertimbangan emosional, seperti kekerabatan, majikan, tetangga, sahabat, atau panutan.

Secara tegas Wahid menolak cara ini. Ia tanggalkan soal perasaan dan pertimbangan keturunan. Akibatnya, butuh empat tahun bagi dia untuk menimbang, melihat, dan mendengarkan organisasi serta perhimpunan mana yang akan ia masuki sebagai sarana perjuangan menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai Islam.

Sepulang dari Mekah, April 1934, Wahid menerima tawaran masuk berbagai organisasi, termasuk Nahdlatul Ulama. Ketika itu, berkembang organisasi pergerakan bercorak keagamaan serta nasionalis. Setiap perkumpulan berusaha memperkuat basis dengan merekrut sebanyak mungkin anggota. Dalam buku Biografi Wahid Hasyim 1914-1953, Mohammad Rifai menulis Wahid sebagai tokoh brilian dan progresif sehingga menjadi "incaran" perhimpunan dan partai.

Dalam situasi itu, Wahid memiliki dua pilihan: bergabung dengan perhimpunan yang sudah ada atau mendirikan organisasi baru. Selagi mencari perhimpunan sesuai dengan selera, Wahid menggembleng beberapa pemuda dalam Ikatan Pelajar Islam pada 1936. Ia juga mendirikan perpustakaan dengan koleksi lebih dari seribu buku, yang mayoritas mengupas agama. "Insting Gus Wahid bagus," kata Muchit Muzadi, sesepuh Pondok Pesantren Tebuireng-kakak bekas Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Hasyim Muzadi. "Kalau ada calon kader dianggap bagus, akan dia dekati dan masuk lingkaran inti."

Selama empat tahun permenungan, Wahid menemukan seribu satu kelemahan perhimpunan dan partai di Indonesia. Ia menggunakan kriteria seperti keradikalan dan jumlah kaum terpelajar. Nahdlatul Ulama tak memenuhi kriteria ini.

Dari sisi keradikalan, organisasi ini merupakan perhimpunan orang tua yang geraknya lambat, tak terasa, serta tak radikal dan revolusioner. Wahid juga melihat Nahdlatul Ulama sangat miskin kaum terpelajar. Untuk mendapatkan akademisi di kalangan Nahdlatul Ulama, Wahid mengibaratkan seperti mencari orang berjualan es pada pukul satu dinihari.

Ada anggapan lain yang menjadi kendala minat masyarakat bergabung dengan Nahdlatul Ulama. Sebagai organisasi berbasis tradisional, Nahdlatul Ulama dipandang terlalu disiplin soal agama dan moral. Menurut Wahid, tuntutan kepada anggotanya supaya berdisiplin

menjalankan kewajiban agama dianggap menakutkan dan menghalangi orang, terutama pemuda, masuk Nahdlatul Ulama. Namun, bagi orang yang menginginkan kemajuan Islam, Wahid mengatakan, tuntutan itu malah semakin mendorong semangat.

Nahdlatul Ulama juga sering kali dipandang hanya milik kiai. Segala keputusan dan kebijakan organisasi bergantung pada pemimpin pesantren. Anggapan itu membuat Nahdlatul Ulama kurang diminati pemuda karena dianggap sulit bergerak, berpikir bebas, dan berkreaitivitas. Setelah menelisik lebih lanjut, Wahid mengatakan para ulama kedudukannya sama dengan anggota biasa. Peran ulama menjadi penjaga pelajaran Islam. "Sama sekali tak beku dan jumud, tapi senantiasa mengikuti perkembangan," tulis Wahid.

Dari hasil proses berpikir bolak-balik itu, Wahid berkesimpulan, Nahdlatul Ulama memberi kemungkinan banyak bagi kemaslahatan umat Islam Indonesia. Di mata Wahid, Nahdlatul Ulama memiliki nilai lebih dibandingkan dengan perhimpunan lain.

Organisasi ini mampu menjalar cepat dan menjangkau 60 persen wilayah Indonesia hanya dalam kurun waktu sepuluh tahun. Pada saat yang sama, perhimpunan lain hanya bisa mengembangkan 20 cabang di tempat berdekatan. Menurut dia, berjuang dalam perhimpunan bukan soal gagah-gagahan dengan label radikal dan intelek, tapi harus melihat hasil akhir perjuangannya.

Dengan bekal pemetaan perhimpunan dan partai di Indonesia, Wahid akhirnya berlabuh di Nahdlatul Ulama pada 1938. Ia masuk organisasi ini dengan kedudukan sama seperti anggota lainnya, bukan lantaran dia anak kiai dan pendiri Nahdlatul Ulama. Wahid mulai di tingkat bawah, sebagai sekretaris pengurus ranting Tebuireng, lalu anggota pengurus cabang Jombang, Jawa Timur. "Lepas dari pengaruh perasaan, sentimen, dan keturunan," Wahid menulis lagi.

Wahid kemudian aktif dalam Majelis Islam A'la Indonesia dan menjadi ketua pada 1939, mewakili Nahdlatul Ulama. Perhimpunan ini merupakan gabungan 13 organisasi Islam dalam perjuangan menghadapi tekanan Belanda. Dia kemudian mundur dari Majelis Islam A'la Indonesia pada 1941 karena panggilan ayahnya supaya mengasuh Pesantren Tebuireng.

Pada waktu itu, Wahid telah dipilih pula menjadi pengurus di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, yang saat itu masih berpusat di Surabaya. Ia ditunjuk sebagai ketua departemen ma'arif atau pendidikan pada 1940. Departemen ma'arif memiliki pengurus dan anggaran rumah tangga yang berdiri sendiri. Kiai Wahid tak menyia-nyiakan kesempatan mengembangkan Nahdlatul Ulama bidang pendidikan.

Selama memimpin departemen pendidikan, Wahid melakukan reorganisasi internal. Program lainnya adalah menambah jumlah madrasah di seluruh Indonesia serta meningkatkan kualitas guru serta materi pelajarannya. Dia juga memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah Nahdlatul Ulama. Wahid menganggap pengetahuan baru sebagai senjata umat Islam di masa yang akan datang.

Dalam pengembangan pendidikan, Wahid berinisiatif mengadakan pertemuan khusus yang membahas pentingnya mendirikan perguruan tinggi. Konferensi Daerah Jawa Timur II di Malang pada 12-13 Februari 1941 menghasilkan rancangan peraturan rumah tangga Nahdlatul Ulama bagian perguruan dan pendidikan. Inilah yang menjadi cikal-bakal universitas dan institut agama Islam yang tersebar di seluruh Indonesia.

Tak berhenti di situ, Wahid membuat berbagai penerbitan, seperti Suluh NU pada 1941. Majalah bulanan ini menyalurkan paham baru dalam pendidikan Islam. Nahdlatul Ulama sempat mempunyai majalah umum, seperti Suara NU dan Berita NU, tapi tak panjang umurnya. Wahid memang terbiasa mencurahkan pemikirannya lewat berbagai media.

Pamor Wahid di Nahdlatul Ulama kian moncer. Pada 1946, dia dipilih menjadi Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama, menggantikan Machfud Shiddiq. Dalam masa kepemimpinannya, Nahdlatul Ulama turut berkiprah dalam perjuangan politik dengan bergabung dalam Masyumi sebelum berpisah menjadi partai sendiri pada 1952.

Wahid dikenal amat bersemangat mengembangkan peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan. Program pendidikan di Nahdlatul Ulama tumbuh semakin pesat ketika dia menjadi Menteri Agama. Madrasah dan perguruan tinggi Islam pun bermunculan di berbagai daerah. "Semua warisan yang ditanam Kiai Wahid ibarat pohon, tumbuh subur dan terus beranak-pinak," kata Zamakhsyari Dhofier, Rektor Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo, Jawa Tengah, yang dikenal pula sebagai peneliti pesantren.

~Jurnalis Kiai, Kiai Jurnalis~

WAHID Hasyim ternyata seorang jurnalis. Tulisannya banyak dimuat di Suluh Nahdlatul Ulama. Salah satu tulisannya yang terbit pada Agustus 1941 berjudul "Abdullah Oebayd Sebagai Pendidik". Pada alinea pertama, ia menulis begini: "Pada suatu hari saudara Abdullah Oebayd datang ke rumah kami dengan dua putera beliau yang masih kanak-kanak. Yang pertama berumur 7 tahun, dan yang ke dua kira-kira 5 tahun. Kejadian itu kira-kira pertengahan tahun 1936...."

Melalui tulisan ini, Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim mengajak pembaca belajar teori pendidikan dari Oebayd. Anak harus dibiasakan mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri, begitu Wahid berpesan.

Lead tulisan menggunakan teknik reportase. Menggambarkan bagaimana ketakutan anak Oebayd minum teh sendiri karena khawatir tumpah dan membasahi bajunya. Bukannya membantu, Oebayd malah meminta sang putra tetap meminum tehnya sendiri.

Tulisan itu satu dari sekian banyak karya Wahid Hasyim yang termuat dalam buletin terbitan kurun waktu 1941 sampai 1952. Ini menjadi salah satu bukti Wahid memang gemar menulis. Merekam sebuah peristiwa yang ia alami, kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Hampir semua bidang dia tulis, mulai hukum, masalah politik, terutama dunia Islam. Juga sejarah, pendidikan dan pengajaran, sosial, hingga soal mistik.

Kesaksian tentang kegemaran menulis itu datang dari Kiai Haji Muchit Muzadi, 87 tahun. Muchit, kakak kandung Hasyim Muzadi, mantan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, adalah murid tertua Wahid yang saat ini masih hidup.

Tahun pertama menjadi santri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, kurang-lebih 75 tahun silam, Muchit bersama beberapa santri sering berkerumun di balik jendela kamar Wahid. Diam-diam ia mengintip dari balik jendela saat sang empunya kamar tengah mengetik. "Dia tidak terganggu, karena jendelanya terkunci. Kami hanya lihat dari balik kaca," kata Muchit.

Mesin ketik saat itu merupakan barang langka. Hanya sedikit yang bisa menggunakan, Wahid Hasyim salah satunya. Banyak waktu Wahid digunakan untuk mengetik di kamarnya, yang terletak di dalam kompleks kasepuhan Pondok Pesantren Tebuireng. Muchit tak tahu betul apa saja yang diketik Wahid.

Yang pasti, saat itu Wahid sudah mendirikan dan memimpin buletin Suluh Nahdlatul Ulama. Sebelumnya, dia aktif menulis di media Suara NU dan Berita NU. Semua itu media internal sebagai wahana komunikasi antar-santri, khususnya mengenai paham baru pendidikan Islam.

Kegemaran dan semangat Wahid dalam menulis membuat semua majalah serta buletin itu bisa bertahan meski dalam keterbatasan. Sayang, semangat itu terhambat kebutuhan tenaga, masalah mencetak, dan kertas sehingga harganya mahal. Hanya sedikit warga NU yang mampu membeli terbitan itu.

Ketika menulis untuk berbagai media itu, Wahid sering menggunakan nama samaran atau bahkan tanpa nama. Ini dilakukan untuk mengkritik kebijakan "politik manis" Jepang. "Di sinilah beliau menguatkan sisi jurnalistiknya," kata Mohammad Rifai dalam bukunya, Biografi Singkat Wahid Hasyim.

Menurut Aboebakar, penulis sejarah Wahid Hasyim, kedudukan Wahid dalam dunia jurnalistik tidak dapat diabaikan. Wahid memiliki kecepatan dan kecekatan dalam merekam sebuah peristiwa dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Analisis- analisisnya juga tajam. "Wahid lebih tepat disebut sebagai wartawan daripada memberi dia nama pengarang kitab," kata Aboebakar.

Ketertarikan Wahid pada dunia jurnalistik mempertemukan dia dengan Chaerul Saleh. Keduanya adalah tokoh pejuang kemerdekaan dengan pandangan yang sama: menulis dan menjadi jurnalis sebagai salah satu alat perjuangan.

~ Yang Mahir Dalam Organisasi ~

Wahid Hasyim dianggap dekat dengan Jepang. Ia memimpin Shumubu, kantor urusan agama-cikal bakal Kementerian Agama sekarang.

PIDATO pemimpin Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) itu kalem. Tak berapi-api. Para ulama dan pengurus 13 perkumpulan besar Islam yang hadir dalam Kongres Muslimin III di Solo, 5-7 Juli 1941, menyaksikan betapa rangkaian kalimat Ketua MIAI yang baru berusia 27 tahun itu cukup menghunjam.

Dia berbicara soal persatuan umat Islam. Kiai muda tersebut menganalogikan persatuan umat sebagai arloji. Satu bagian mendukung bagian yang lain, tanpa ada yang merasa lebih tinggi derajatnya. Semua berperan menggerakkan arloji.

Satu pernyataan diucapkannya menjelang akhir pidato. "satu untuk semua dan semua untuk satu. Bersediakah kiranya umat Islam Indonesia untuk itu?"

Itulah kata-kata Wahid.

III

Wahid Hasyim menjadi Ketua Majelis Islam A'la Indonesia pada 1940. Seperti ditulis Aboebakar, organisasi ini bercikal-bakal dari Kongres Al-Islam, kongres yang diadakan sejak 1921. Setelah sembilan kali berkongres, terakhir pada April 1932, Al-Islam mati suri. Padahal berbagai masalah dan serangan terhadap Islam muncul. Misalnya tulisan Siti Sumandari dalam surat kabar Bangun yang menghina umat Islam.

Pada 1937 di Surabaya, KH Abdul Wahab, KH Mas Mansyur, KH Ahmad Dahlan, dan W. Wondoamiseno mendirikan Al-Madjlisul-Islamil-A'laa Indonesia. Majelis itu, menurut sejarawan Universitas Indonesia, Anhar Gonggong, merupakan wadah komunikasi kelompok Islam yang kerap berbeda pendapat. MIAI menjadi semacam federasi perkumpulan kelompok Islam," kata Anhar.

Pada September 1940, kepengurusan MIAI berupa lima wakil perhimpunan anggota disahkan. Di situlah Wahid Hasyim-yang aktif di MIAI sejak 1939-terpilih sebagai ketua pertama. Soal usia Wahid yang begitu muda sebagai ketua, Rektor Universitas Sains Al-Quran, Jawa Tengah, Zamakhsyari Dhofier, berpendapat Wahid mewakili bapaknya, Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Sebagai putra kiai besar, dia juga dipercaya oleh kiai lain," katanya.

Sang ayah, kata Zamakhsyari, cenderung mempercayai anaknya dalam berbagai kesempatan. Hasyim Asy'ari lebih suka tinggal di Tebuireng, sehingga beberapa urusan dipercayakan kepada Gus Wahid. Para kiai saat itu memang cenderung mempersiapkan anaknya menjadi pemimpin sekaligus pengganti sang ayah.

Pendapat itu dibenarkan Anhar, yang menyatakan Wahid tak ubahnya Hasyim Asy'ari. Wahid otomatis mewakili Nahdlatul Ulama. Maka posisinya tidak lagi dipandang berdasarkan usia," katanya. Anhar menilai kapasitas Kiai Wahid saat itu sudah mumpuni untuk memimpin organisasi besar. Maka Kiai Haji Ahmad Dahlan, pencetus Muhammadiyah, pun tak keberatan MIAI dipimpin Wahid Hasyim.

Menjelang kongres di Solo, kepemimpinan Wahid telah membuahkan berbagai keputusan. Misalnya, sidang di Jombang menghasilkan pembentukan Komisi Pemberantas Penghinaan Islam. MIAI juga berhasil memulangkan lebih dari 900 orang Islam Indonesia yang telantar di Mekah.

Puncaknya saat kongres di Solo, MIAI di bawah Wahid memutuskan pelarangan bantuan milisi untuk Belanda karena dianggap sebagai bantuan kepada orang kafir. MIAI juga melarang transfer darah untuk membantu peperangan Belanda. Selain itu, MIAI menuntut perubahan tata negara: Indonesia berparlemen berdasarkan Islam.

Kiprah Wahid di MIAI tak lama. Pada September 1941, setahun setelah menjadi Ketua MIAI, ia mengundurkan diri karena akan memimpin Pesantren Tebuireng menggantikan Kiai Asy'ari. Saat itu, jumlah santri telah mencapai 1.500 orang. Selain menjabat Ketua Dewan MIAI dan mengurus Tebuireng, Wahid menjadi Ketua Departemen Ma'arif di Nahdlatul Ulama. Sang ayah meluluskan permintaan Gus Wahid.

III

MIAI merupakan satu-satunya perkumpulan yang diperbolehkan saat Jepang bercokol di negeri ini. Berbeda dengan Belanda yang menekan Islam, Jepang justru membuka ruang bagi perkembangan Islam. Bukan gratisan, tapi, menurut Anhar, Jepang memanfaatkan posisi MIAI untuk memperoleh dukungan dari kalangan Islam. Jepang mengubah persepsi Islam terhadap orang asing. Dulu Belanda dianggap musuh, tapi Jepang berbeda, dianggap lebih toleran," kata Anhar.

Wahid, kata Anhar, relatif lebih bisa diterima Jepang ketimbang tokoh lain. Sama seperti Jepang lebih bisa menerima Hasyim Asy'ari dibanding tokoh Islam lain. Apalagi Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam terbesar. Apa yang dikatakan Wahid akan diikuti oleh kiai lain," katanya. Zamakhsyari mengatakan Wahid juga belajar bahasa Jepang agar makin memperoleh dukungan dari "saudara tua" itu.

Kiai Wahid mendekati Jepang bukan tanpa alasan. Ia bercita-cita kelompok Islam terus eksis dan bersatu di tengah penjajahan. Wahid sadar persatuan kelompok Islam akan membantu perjuangan mencapai kemerdekaan.

Maka jadilah. Wahid menerapkan politik santun kepada Jepang. Bermanis-manis di depan Jepang tapi menghimpun kekuatan di belakang. Zamakhsyari mencontohkan, permintaan Jepang agar tokoh Islam, Mohammad Natsir, tak masuk dalam kepengurusan MIAI, Kiai Wahid ikut menyetujui. Kelak, setelah Jepang melemah, Wahid merangkul Natsir dalam kepengurusan Masyumi," kata Zamakhsyari.

Menurut Anhar, tindakan Kiai Wahid bisa dipahami. Musababnya, Jepang menganggap Natsir terlalu modernis. Dalam pandangan Jepang, pemikiran kaum modernis lebih radikal," kata

Anhar. Wahid sama dengan ayahnya, berstrategi menghadapi Jepang agar umat tak terus ditekan.

Namun, kata Anhar, Wahid Hasyim tak terlalu banyak membuat gebrakan. Meski mendukung Kiai Wahid, Jepang tak sepenuhnya memberi kebebasan. Saat itu hampir semua organisasi diawasi ketat, dan hampir selalu dijadikan alat oleh Jepang.

Untuk menggalang dukungan dari para kiai, Jepang membentuk Shumubu, kantor urusan agama. Lembaga ini awalnya dipimpin oleh Kolonel Horie, perwira Jepang yang dianggap tahu soal Islam. Nyatanya, Shumubu tak mampu memobilisasi umat Islam seperti harapan Jepang. Karena itu, Jepang mengganti Horie dengan Hoesein Djajadiningrat, pakar Islam. Tapi, saat kepemimpinan Hoesein tak terlalu memberi pengaruh pada kaum Islam, Jepang menggantinya dengan Hasyim Asy'ari.

Sekali lagi, ulama besar itu kemudian mempercayakan jabatan tersebut kepada sang anak, Wahid Hasyim. Ketika memimpin kantor urusan agama yang sesungguhnya embrio Kementerian Agama itu, Hasyim memfokuskan diri pada masalah umat Islam yang tercerai-berai. Hasyim saat itu menjadikan Shumubu sebagai jembatan perbedaan umat Islam agar tidak terpecah," kata Zamakhsyari.

III

Tegak lelaki 27 tahun itu berdiri. Pidatonya yang memetaforakan persatuan umat bagai arloji itu masih terasa relevan. Sejarah di masa yang akan datang kelak akan membuktikan sendiri," katanya tanpa menggebu-gebu.

~ Laskar Allah dari Cibarusah ~

SEKITAR lima ratus pemuda berkemeja dengan celana tanggung biru berbaris keluar dari barak-barak anyaman bambu. Para calon opsir ini bersiap mengikuti upacara pembukaan latihan Laskar Hizbullah di Desa Cibarusah, Bekasi.

Suatu pagi pada Februari 1945 itu, petinggi Jawa Gunseikan meresmikan pasukan sukarelawan bentukan pemerintah militer Jepang. Bersama mereka, hadir pengurus Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), termasuk Ketua II Muda, Abdul Wahid Hasyim.

Gus Wahid, begitu ia disapa, memang salah satu penggagas pembentukan "Tentara Allah" itu. Menurut dia, ulama dan santri harus angkat senjata melawan Belanda yang bakal segera kembali ke Tanah Air. "Tiap-tiap muslim mesti merupakan nasionalis," ujarnya.

Dalam sebuah konferensi pada 1949, Wahid menyampaikan unek-uneknya soal ulama yang lebih berpengaruh ketimbang tokoh pergerakan sipil ataupun militer tapi sering ditinggalkan dalam revolusi fisik. "Ulama adalah golongan yang paling berkuasa di Indonesia, melebihi sipil dan militer," ujarnya. "Pembesar negeri minta petunjuk ulama dan perwira militer menanyakan siasat pertempuran."

Ide membuat laskar jihad mencuat kala Jepang mengubah strateginya setelah terdesak Sekutu. Perdana Menteri Kuniaki Koiso pada September 1944 mengobral janji, termasuk memberi kemerdekaan. Menurut sejarawan almarhum Kuntowijoyo, Hizbullah merupakan gabungan keinginan pemerintah Jepang dan ulama.

Tak sulit bagi Wahid menyampaikan usul membentuk laskar. Jabatan Wakil Ketua Shumubu, kantor urusan agama bentukan Jepang, memudahkan pembicaraan. Sebenarnya yang jadi ketua KH Muhammad Hasyim Asy'ari, ayah Wahid. Tapi Asy'ari tak mau meninggalkan Pesantren Tebuireng.

Di kamp militer Cibarusah, laskar tak murni berlatih soal perang. Di malam hari, mereka mengaji dengan ulama seperti KH Mustafa Kamil dari Singaparna, Jawa Barat, dan belajar soal bahan peledak kepada KH Abdul Halim. Setelah latihan tiga bulan, opsir Hizbullah dipulangkan untuk melatih milisi di daerah asal yang beranggotakan para santri.

Kuntowijoyo melihat laskar bentukan Wahid ini mengubah peta militer di Indonesia. Tak terbayangkan sebelumnya santri bisa jadi petinggi tentara republik. "Hizbullah membuat santri yang tidak mengenal ilmu kemiliteran jadi bisa ikut aktif dalam revolusi fisik," ujarnya dalam sebuah wawancara dengan majalah Tebuireng.

Setelah Partai Masyumi berdiri pada 7 November 1945, Hizbullah, juga laskar Sabilillah, masuk jadi sayap militer partai Islam saat itu. Kedua laskar ini ikut bertempur melawan tentara Sekutu, di antaranya pada pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Selepas agresi militer Belanda pertama pada 1947, Gerakan Pemuda Islam Indonesia yang diprakarsai M. Natsir dan Wahid bergabung dengan kedua laskar tersebut. Mereka membentuk Dewan Mobilisasi Pemuda Islam Indonesia, yang menentang semua perundingan dengan Belanda.

Sikap nonkooperatif itu membuat Hizbullah dan Sabilillah di Jawa Barat dengan mudah dicaplok Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, pendiri Negara Islam Indonesia. Karto kemudian bergabung dengan Daud Beureueh, pemimpin Darul Islam Aceh, karib Wahid. Hubungan ini dipakai lawan politik Wahid untuk menyerangnya sebagai pendukung negara Islam.

Menurut buku Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim karya Aboebakar, Wahid memang selalu berbicara tentang kemenangan dan kejayaan Islam secara blakblakan jika pendengarnya sesama ulama. Namun Aboebakar menampik adanya kaitan Wahid dengan Beureueh.

~Politikus Perumus Konstitusi :

“Menunggangi” Jepang demi Kemerdekaan ~

Dia dikenal dekat dengan Jepang. Namun pandai bersiasat mengurangi tekanan Jepang dan mengantar ke Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

ABDUL Wahid Hasyim paham betul prinsip siyasah (politik) dalam Islam. Saat memimpin Partai Masyumi pada masa pendudukan Jepang, dia bisa bebas mengobarkan semangat merdeka. Lewat majalah Suara Muslimin Indonesia, terasa suara antipenjajahan, walau tidak langsung menohok Jepang.

Pada edisi 15 Agustus 1944, misalnya, dimuat pidato ayahnya, KH Muhammad Hasyim Asy'ari, di depan ulama se-Jawa di Bandung, 30 Juli 1944. Dalam artikel itu, Belanda dikritik, Jepang dipuji. Namun isinya jelas untuk tidak mempercayai orang-orang kafir. "Yang membuat janji-janji baik bagi kamu sekalian dengan mulutnya, sedangkan hatinya tidak menyukai, dan kebanyakan mereka itu orang-orang yang fasik atau jahat," kata Hasyim Asy'ari mengutip surat dalam Al-Quran. Hasyim Asy'ari menggambarkan kecurangan dan

kekejaman penjajah Belanda. Tapi terdapat pesan tersirat bahwa Jepang tak berbeda dengan Belanda, sama-sama penjajah.

Selain mengelola majalah, Gus Wahid-panggilan akrab Wahid Hasyim-membentuk Badan Propaganda Islam, yang anggota-anggotanya giat berorasi di corong radio dan di rapat-rapat umum. Di Taman Raden Saleh, Jakarta, 13 September 1944, setahun sebelum Indonesia merdeka, dalam rapat besar umat Islam, Wahid Hasyim berpidato berapi-api di depan ribuan orang. Dia mengutip firman Tuhan dalam Al-Quran: "Mereka itu memandang masa itu jauh, dan (Allah) memandangnya dekat."

Wahid Hasyim yakin kemerdekaan Indonesia sudah dekat. "Sesungguhnya sudah dekatlah masa. Kini telah datang tanda-tandanya masa yang kita tunggu-tunggu itu, masa yang gilang-gemilang, masanya kita bangsa Indonesia hidup sebagai bangsa yang harus dihormati dan dihargai orang."

Dalam sebuah pidato, Wahid juga mengingatkan pentingnya kemerdekaan, dan menyinggung Jepang. "Kita tentu tak dapat menghargai kenikmatan Allah SWT yang diberikan dengan perantaraan Dai Nippon Teikoku, yaitu kemerdekaan di kemudian hari itu." Namun Wahid juga menyelipkan pesan-pesan tidak enaknyanya hidup di bawah penindasan dan pemerasan penjajahan, sembari menyebut Belanda. Dia tambahkan, "Kaum penjajah itu sama sekali tidak memikirkan kemanusiaan. Tidak mengenal keadilan dan tidak tahu arti belas kasihan...."

Keberanian Wahid Hasyim ini karena dia punya strategi politik mendekati Jepang. Perkenalannya dengan "saudara tua" itu bermula dari dibubarkannya Pesantren Tebuireng dan dilarangnya Nahdlatul Ulama tak lama setelah Dai Nippon menguasai Jawa pada 1942. Ayahnya, Hasyim Asy'ari, ditangkap dan dipenjarakan di Surabaya. Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dianggap sebagai tokoh ulama dengan banyak pengikut yang mengobarkan semangat jihad melawan penjajah, termasuk Jepang. Melihat keadaan yang tak menguntungkan, Wahid Hasyim berangkat ke Jakarta mencari hubungan dengan pembesar-pembesar Jepang.

Di Jakarta, selain membawa bala tentara, Jepang membawa orang-orang yang mengerti tentang Islam, misalnya Kolonel Horie dan Abdul Hamid Nobuharu Ono, yang lebih dikenal dengan nama Hamid Ono, pejabat kantor rahasia Jepang di Kantor Menteng 46, Jakarta. Nah, Hamid Ono ini dikenal Wahid Hasyim di Sedayu, Jawa Timur, sebelum Jepang masuk. Ono sangat kagum kepada Nahdlatul Ulama. Ia sering hadir pakai peci hitam di majelis Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari di Jombang. Ono menikah dengan wanita asal Sedayu-Gresik. Biasanya, ia bersepeda dari Sedayu ke Tebuireng, Jombang, untuk bertandang ke Kiai Hasyim.

Dibantu Hamid Ono inilah Hasyim Asy'ari bebas dari penjara. Tebuireng pun boleh dibuka pada akhir 1943. Perkenalan dengan Hamid Ono membawa Wahid Hasyim melancong ke Jepang. Bukan untuk tunduk kepada Tenno Heika, melainkan untuk mencetak Al-Quran secara besar-besaran, juga berbisnis lain, seperti membeli mesin cetak huruf Arab dan kapal laut buat pergi haji.

Hubungan dengan Jepang menyebabkan Wahid Hasyim menjadi sibuk di Jakarta sebagai "kepanjangan tangan" Negeri Matahari Terbit dengan para tokoh pergerakan ke arah kemerdekaan dan untuk urusan yang berhubungan dengan agama Islam. Walau dianggap sebagai "tangan" Jepang, Wahid termasuk yang menolak niat Jepang menggunakan Masyumi untuk mengerahkan rakyat menjadi pekerja paksa (romusha).

Wahid Hasyim memiliki kedudukan terhormat menjadi anggota Chuo Sangi In-biasa dibaca Chusang In-Dewan Penasihat Pusat Pemerintah Militer Jepang, juga penasihat Kantor Urusan Agama Jepang, Shumubu, bagian dari pemerintah militer Jepang, Gunseikanbu. Chusang In, yang didirikan Jepang pada 1943, dipimpin Sukarno. Badan ini bertugas mengajukan usul kepada pemerintah, menjawab pertanyaan mengenai soal-soal politik, serta menyarankan tindakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah militer Jepang di Indonesia.

Pada saat pendudukan Jepang itu, tepatnya 24 Oktober 1943, Wahid Hasyim ditunjuk menjadi salah seorang pemimpin Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), pengganti Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yang menurut dia "diperkosa" Jepang.

Saat menjadi Wakil Ketua Masyumi, Wahid Hasyim merintis pembentukan Barisan Hizbullah, yang membantu perjuangan umat Islam mewujudkan kemerdekaan. Jepang sempat curiga terhadap pembentukan badan yang mirip ketentaraan, tapi Wahid Hasyim menjawab bahwa pembentukan itu untuk kemenangan Asia Timur Raya.

Selain terlibat dalam gerakan politik, pada 1944 Wahid mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang diasuh Abdul Kahar Muzakkir. Menjelang kemerdekaan 1945, Wahid Hasyim menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang dibentuk Jepang pada 29 April 1945 dengan nama dalam bahasa Jepang, Dokuritsu Junbi Cosakai.

Di gedung Chusang In, bekas gedung Volksraad di Jalan Pejambon 6, Jakarta-kini Gedung Pancasila, Kementerian Luar Negeri-digelar rapat pertama BPUPKI mulai 28 Mei 1945. Temanya soal dasar negara. Tiga pengusulnya Muhammad Yamin, Soepomo, dan Sukarno.

Sampai berakhirnya rapat, belum ada kesepakatan, apalagi kelompok Islam minta soal penerapan aturan Islam dalam negara Indonesia dimasukkan. Akhirnya, dibentuk tim kecil yang terdiri atas sembilan orang, dipimpin Bung Karno. Wahid Hasyim masuk sebagai anggota. Di situlah Wahid bertemu dengan Sukarno dan Hatta secara intens.

Jepang membubarkan BPUPKI pada 7 Agustus 1945 dan membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau Dokuritsu Junbi linkai. Wahid Hasyim masuk pula sebagai anggota panitia yang juga dipimpin Sukarno-Hatta itu. Nah, berkat itulah tujuh kata dalam Piagam Jakarta, Ketuhanan "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya", bisa disingkirkan. Ketika digelar rapat pada 18 Agustus 1945, Hatta menghadap Sukarno dan mengatakan, "Saya telah membahasnya dengan Kiai Wahid."

Memang banyak tokoh Islam yang kecewa atas penghapusan tujuh kata tersebut. "Namun tidak akan ada tokoh Islam yang mau bermusuhan dengan Kiai Wahid," kata Zamakhsyari Dhofier, penulis buku sejarah hidup Wahid Hasyim.

Tak bisa disangkal, karena strateginya di masa penjajahan Jepang, dan usahanya "merampungkan" persoalan-persoalan menjelang kemerdekaan, Indonesia yang bersatu dan beragam bisa diwujudkan. "Wahid Hasyim sejak awal memandang persatuan bangsa menjadi yang utama. Komitmennya terhadap NKRI kafah," ujar Dhofier.

~ Dalam Pusaran Tujuh Kata ~

TENSI sidang paripurna Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada 11 Juli 1945 itu naik karena tujuh kata. Dipimpin Sukarno, sidang diikuti 62 orang membahas isi "Piagam Jakarta", naskah yang dirumuskan panitia kecil beranggotakan sembilan orang dari Badan Penyelidik sekitar tiga pekan sebelumnya.

Badan Penyelidik-dibentuk pemerintah Jepang dengan nama Dokuritsu Junbi Cosakai-bekerja sejak akhir Mei. Sidang-sidang Badan dilakukan di Gedung Chusang In, kini Gedung Pancasila, Jalan Pejambon, Jakarta Pusat. Hari itu sidang mendengarkan laporan panitia sembilan, yang ditugasi menyusun naskah pembukaan konstitusi.

Tim sembilan beranggotakan Sukarno, Mohammad Hatta, A.A. Maramis, Abikoesno Tjokrosoejoso, Abdul Kahar Muzakir, Haji Agus Salim, Achmad Soebardjo, Muhammad Yamin, dan Wahid Hasyim. Berusia 31 tahun, Wahid pada saat itu merupakan Ketua Umum

Nahdlatul Ulama. Ia menjadi anggota tim sembilan mewakili ayahnya, Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama.

Pangkal soal perdebatan ada pada tujuh kata dalam rancangan pembukaan: Ketuhanan "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Anggota Badan seperti Latuharhary, Wongsonegoro, dan Hoesein Djajadiningrat mengungkapkan keberatannya. Mereka khawatir klausul itu menimbulkan dampak bagi pemeluk agama lain, bergesekan dengan hukum adat, atau memaksa pelaksanaan ajaran Islam untuk pemeluknya.

Menanggapi keberatan itu, Wahid Hasyim di kursi nomor 50 dengan lantang mengatakan, "Ada yang menganggap kalimat ini tajam, ada juga yang menganggap kurang tajam."

Untuk menenangkan rapat, Sukarno mengingatkan kembali bahwa "tujuh kata" itu merupakan kompromi dua kelompok: muslim nasionalis dan sekuler nasionalis. "Kalau kalimat ini tidak dimasukkan, tidak bisa diterima oleh kaum Islam," katanya. Profesor Soepomo, anggota Badan Penyelidik, mengomentari perdebatan itu sebagai "polarisasi yang terbentuk sejak awal Badan Penyelidik bersidang: Indonesia sebagai negara Islam atau bukan".

Sidang akhirnya menerima naskah itu, yang rencananya dijadikan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dua hari kemudian, Badan Penyelidik kembali bersidang. Kali ini membahas isi konstitusi. Wahid Hasyim mengangkat tangan, mengajukan dua poin untuk mempertegas kedudukan Islam dalam negara melalui pasal soal presiden dan agama resmi negara. Menurut dia, pasal 4 ayat 2 yang mengatur presiden seharusnya berbunyi, "Yang dapat menjadi presiden dan wakil presiden hanya orang Indonesia asli yang beragama Islam." Ia berargumen, hubungan masyarakat dan pemerintah penting sekali bagi masyarakat muslim. "Jika presiden orang Islam, perintah-perintah (akan) berbau Islam dan (ini) akan besar pengaruhnya."

Wahid melangkah lebih jauh. Ia mengusulkan pasal 28 mengenai agama berisi ketentuan yang secara jelas mengatur Islam sebagai agama negara. "Agama negara adalah Islam dengan menjamin kemerdekaan orang-orang yang beragama lain...." Menurut Wahid, ini penting bagi pembelaan negara saat diperlukan.

"Pada umumnya, pembelaan yang berdasarkan kepercayaan sangat hebat. Menurut ajaran agama, nyawa hanya boleh diserahkan buat ideologi agama." Pandangannya ini disokong Soekiman Wirjosandjojo, anggota panitia kecil yang membahas konstitusi. "Itu akan memuaskan rakyat," kata politikus dari Partai Masyumi itu.

Haji Agus Salim, yang juga juru bicara kelompok muslim nasionalis, justru menyampaikan pandangan berbeda. Jika usul ini diakomodasi, ia berpendapat, kesepakatan antara kelompok muslim nasionalis dan sekuler nasionalis akan kembali mentah. Ia bertanya, jika presiden harus beragama Islam, bagaimana dengan wakil presiden, duta-duta, dan pejabat lain.

Poin mengenai presiden ini menjadi pembahasan yang panjang dan berliku dalam rapat. Kiai Haji Masjkur berargumen, karena ada kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya di pembukaan, presiden haruslah muslim. Menurut dia, ini akan memudahkan pelaksanaannya. Ki Bagus Kusumo dari Muhammadiyah meminta negara secara tegas berdasarkan Islam.

Profesor Soepomo berpendapat, karena mayoritas warga negara muslim, presiden akan dijabat muslim dengan sendirinya, tak perlu dicantumkan secara tertulis. "Saya seyakini-yakinnya bahwa Presiden Indonesia tentu orang Islam," ujarnya. Pendapat yang sama diungkapkan Sukarno.

Poin ini akhirnya disepakati dengan mengutip kembali poin di dalam Piagam Jakarta, yaitu "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Sedangkan poin mengenai presiden akhirnya diputuskan sidang pada 16 Juli. Sukarno, yang membuka sidang, meminta pemahaman dari kelompok sekuler nasionalis.

"Baiklah kita terima bahwa di dalam Undang-Undang Dasar dituliskan bahwa 'Presiden Republik Indonesia haruslah orang Indonesia asli yang beragama Islam'." Tepuk tangan menandai tercapainya kesepakatan dalam sidang. Menurut Sukarno, kesepakatan ini telah diraih dalam pertemuan informal pada malam hari sebelumnya antara tokoh muslim nasionalis dan sekuler nasionalis.

Tak dinyana, poin-poin krusial ini berubah dramatis sehari setelah Proklamasi 17 Agustus. Mohammad Hatta, yang kemudian menjadi wakil presiden, menerima kunjungan utusan pemerintah Jepang. Kepada Hatta, opsir angkatan laut itu mengatakan mendapat pesan dari kelompok Kristen dan Katolik nasionalis di Indonesia bagian timur, yang merasa keberatan.

Dalam rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, 18 Agustus 1945, Hatta melobi empat pemimpin muslim, yaitu Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Mr Kasman Singodimedjo, dan Mr Teuku Hasan. Menurut Prawoto Mangkusumito, tokoh muslim, Wahid Hasyim sebenarnya tidak hadir dalam lobi pukul 09.30 pagi itu. "Dia sedang dalam perjalanan ke

Jawa Timur," tuturnya. Dua poin yang diperjuangkan Wahid Hasyim dalam rapat-rapat maraton di Badan Penyelidik pun dihapus.

Guru besar Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yudian Wahyudi, menafsirkan ketidakhadiran Wahid itu untuk menghindari konflik. Selain itu, konstitusi ini saat itu masih bersifat sementara. "Tujuh kata ini bisa dibahas lagi ketika kondisi negara kondusif," ujarnya kepada Tempo pekan lalu.

Pada lobi pagi itu, yang diperkirakan berlangsung sekitar seperempat jam saja, terjadi perubahan: presiden cukup orang Indonesia asli, poin kewajiban menjalankan syariat Islam dihapus dari pembukaan dan batang tubuh konstitusi, serta kata "mukadimah" diubah menjadi "pembukaan".

Agar perubahan ini melenggang mulus dan bisa diterima peserta sidang Panitia Persiapan, khususnya dari pihak kelompok muslim nasionalis, Sukarno, yang memimpin sidang, mengatakan konstitusi hanya sementara. "Kita akan mengumpulkan kembali Majelis Permusyawaratan Rakyat yang dapat membuat undang-undang yang lebih lengkap dan sempurna."

Persoalan ini kembali meletup ketika Sukarno sebagai presiden melontarkan pernyataan saat kunjungan kerjanya di Amuntai, Kalimantan Selatan, pada Januari 1953. Dia berkata, jika negara berdasarkan Islam, akan terjadi separatisme di sejumlah daerah yang mayoritas penduduknya nonmuslim. Surat tanggapan keras lantas dilayangkan Wahid Hasyim, sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama, kepada Presiden, sebulan kemudian. Begitu juga sejumlah organisasi muslim.

Wahid Hasyim menulis, "Pernyataan bahwa pemerintahan Islam tidak akan dapat memelihara persatuan bangsa dan akan menjauhkan Irian, menurut pandangan hukum Islam, adalah perbuatan mungkar yang tidak dibenarkan syariat Islam. Dan wajib bagi tiap-tiap orang muslimin menyatakan ingkar atau tidak setuju." Dua bulan setelah mengirim surat, Wahid tewas dalam kecelakaan mobil di Cimahi, Jawa Barat.

Tiga puluh tahun kemudian, pada Muktamar Nahdlatul Ulama 1984 di Situbondo, Jawa Timur, organisasi ini akhirnya memutuskan menerima Pancasila sebagai asas berbangsa dan bernegara. Ada peristiwa menarik ketika keputusan itu akan diambil. Pada sidang menjelang magrib, Abdurrahman Wahid, putra Wahid Hasyim, meminta pengambilan putusan soal ini ditunda.

Slamet Effendy Yusuf, Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia, mengingat, Abdurrahman ketika itu berkata, "Ini jangan diputuskan dulu." Slamet, kini juga menjadi Ketua Nahdlatul Ulama, terkejut. Terlebih ketika itu para ulama Nahdlatul Ulama sepakat dengan pemahaman bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada Pancasila merupakan cerminan tauhid, inti ajaran Islam.

Sidang muktamar akhirnya diskors untuk memenuhi keinginan Abdurrahman. Slamet bersama Abdurrahman dan tiga orang lain lantas berdiskusi di satu bangunan kecil di rerimbun pohon tebu, masih di lokasi muktamar. Slamet lalu menanyakan alasan Abdurrahman meminta sidang ditunda, yang dijawab: "Saya teringat ayah saya." Semua diam.

~ Tur Politik Para Krucil ~

SATU-SATU bocah-bocah itu meniti kursi, menaiki jendela, memanjat pohon mangga, dan hup... sampailah di genting rumah tetangga. Berlelgang mereka-Abdurrahman, Aisyah, Salahuddin, Umar-meninggalkan rumah di Jalan Jawa, Jakarta Pusat, menuju Taman Suropati, Menteng. Bocah lain sudah menunggu di sana.

Wahid Hasyim, sang ayah, tak tahu para krucil sudah melesat ke Taman Suropati. Dia yakin mereka sedang tidur siang. Saban siang Menteri Agama di Kabinet Mohammad Natsir itu pulang dan memeriksa anak-anak. Ada aturan ketat untuk putra-putrinya: sepulang sekolah harus tidur siang. Sekitar pukul empat sore, anak-anak dibangunkan untuk mandi, salat, dan mengaji. "Bapak sangat disiplin, selalu tepat waktu," kata Aisyah, yang pada 1950 itu berusia 9 tahun.

Nah, siang itu Wahid Hasyim masuk kamar anak-anak. Kagetlah dia. Hanya ada si bontot Lily yang masih dua tahun. Mendapati jendela kamar terbuka, pahami Wahid bahwa keempat kakak Chadijah kabur dari acara tidur siang. Tak pelak lagi, sore itu Abdurrahman dan tiga adiknya pulang disambut muka masam ibu dan bapak. "Ibu marah karena anak-anak melanggar aturan," kata Lily Wahid.

Wahid Hasyim menanamkan disiplin sejak dini di keluarganya. Hukuman tak segan dijatuhkan bagi siapa pun yang kelewat bandel. Disiplin dan pendidikan agama adalah menu utama keluarga Wahid. Setiap hari anak-anak wajib membaca Al-Quran, dengan guru khusus yang dipanggil ke rumah.

Namun, meski terkesan kaku, Wahid sosok demokratis. Dia tidak mewajibkan sang anak menuntut ilmu di pesantren dan kelak menjadi kiai. Padahal Wahid adalah ahli waris

Pesantren Tebuireng yang sohor itu. Sekolah dan cita-cita, bagi Wahid, adalah pilihan bebas anak-anak.

Semua anaknya bersekolah di Sekolah Dasar Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi, Jakarta. Selepas SD, Salahuddin dan adik-adiknya meneruskan pendidikan ke sekolah umum. Hanya Gus Dur yang merasakan bangku pesantren, termasuk Pesantren Krapyak dan Tebuireng. "Itu pun lebih karena keinginan Gus Dur sendiri," kata Salahuddin sambil menambahkan, "Kami ini termasuk keluarga yang tidak hobi sekolah dan tidak hobi gelar."

Menurut Salahuddin, Wahid memberi kebebasan anak-anaknya menyampaikan pendapat, termasuk soal politik. Anak-anak bebas nimbrung perbincangan di meja makan dengan tetamu, yang kebanyakan tokoh politik. Tokoh-tokoh politik nasional memang kerap singgah di rumah Wahid. "Sampai-sampai teman saya saat itu bilang," Solah mengenang, "kalau ayam di rumahmu bisa ngomong, pasti dia ikut ngomongin politik."

Wahid Hasyim juga kerap mengajak anak-anak berkunjung ke rumah tokoh politik yang lain. Mereka bertandang ke rumah tokoh Masyumi, seperti Mohammad Natsir dan Prawoto Mangkusasmito.

Tur politik tak sebatas kepada tokoh sealiran. Wahid juga rajin berkunjung ke rumah tokoh yang berbeda paham, misalnya Mohammad Yamin dan Mr Sartono dari Partai Nasional Indonesia. "Bapak hendak menunjukkan kepada kami ia tidak pernah membeda-bedakan orang," kata Aisyah.

Tumbuh dalam iklim demokratis, dengan exposure pada berbagai tokoh dan aliran, itulah yang dialami anak-anak Wahid Hasyim. Mereka pun berkembang dengan pilihan politik berbeda-beda. Ada yang bergabung dengan Nahdlatul Ulama, ada juga yang memilih Masyumi. "Bapak berhasil menanamkan bahwa berbeda itu boleh saja," kaya Aisyah.

Wahid Hasyim meninggal pada April 1953, saat anak-anaknya masih kecil. Sang istri, Solehah, waktu itu 38 tahun, mengambil alih nakhoda keluarga. Sebulan setelah suaminya meninggal, anak keenam keluarga Wahid lahir. Si bungsu ini diberi nama Hasyim.

Solehah pun memulai hari-hari penuh perjuangan. Dia bekerja keras mencari biaya pendidikan anak-anak. Aisyah menirukan ucapan ibunya ketika itu, "Jualan gado-gado pun saya jalani asal kalian sekolah."

~Puasa Besar Kiai Dandy~

PYARRR...! Bohlam di ruang tamu Wahid Hasyim, pengasuh Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, pecah berantakan. Pecahannya berserakan di lantai. Wahid, yang sedang mengetik di kamarnya, berlari ke arah asal suara. Seisi rumah tertarik mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, dan siapa di balik bunyi gaduh pada pertengahan 1948 itu.

Ternyata Salahuddin al-Ayyubi, anak ketiganya, memecahkan lampu. Wahid mengurung bocah enam tahun itu di gudang belakang rumah. Merasa tak bersalah, Salahuddin mutung. Ia mengencingi tumpukan karung beras di gudang. Rupanya Wahid mengintip. Salahuddin dijewer ke halaman, lalu diikat di tiang rumah. Seluruh pakaiannya dilucuti. Solehah hanya memperhatikan suaminya itu menghukum sang anak. "Saya kesal sekali saat itu. Tapi sekarang sadar, Bapak mengajarkan kedisiplinan," kata Salahuddin kepada Tempo dua pekan lalu.

Sifat keras Wahid, menurut Gus Solah-nama populer Salahuddin-ditanamkan oleh ayahandanya sendiri, KH Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng sekaligus organisasi massa Nahdlatul Ulama. Di bawah bimbingannya, Wahid bergabung, belajar bersama santri lain dari pelbagai daerah. Wahid dilarang masuk sekolah umum dan, untuk mengenal huruf Latin, ia harus belajar sendiri.

Kedisiplinan itu terus menyertainya hingga ia menjadi kepala keluarga, ustad di Tebuireng, aktivis di berbagai organisasi-seperti Majelis Islam A'la Indonesia atau Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi)-hingga menjadi menteri kabinet. Murtadjjah Achmad, seorang kader Masyumi yang pernah dididik Wahid, bercerita betapa gurunya itu selalu tepat waktu. "Wahid selalu datang lebih dulu dibanding murid-muridnya," kata Wakil Ketua Pengurus Besar Muslimat NU itu seperti tertuang dalam Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim, yang ditulis H Aboebakar.

Wahid juga sosok yang ramah. Salahuddin bercerita, ketika Wahid menjadi Menteri Agama pada 1950, ia menegur istrinya, Solehah, lantaran menolak memberi tumpangan kepada seorang anggota konstituante yang menyudutkannya dalam sidang. "Urusan pekerjaan dan pribadi tak bisa dicampur aduk. Itu lain urusannya," ujar Salahuddin menirukan ucapan sang ayah.

Menurut Salahuddin, disiplin, keramahan, dan kesabaran terbentuk dari kebiasaan Wahid berpuasa. Tujuh tahun menjelang wafat pada 1953, Wahid selalu berpuasa tanpa putus-kecuali pada hari besar Islam yang dilarang agama. Meski lupa sahur, seharian Wahid Hasyim tak kelihatan lesu dan lapar.

Lily Wahid "anak keempat" pernah mendengar sebuah cerita dari ibunya. Suatu ketika, selagi Wahid berpuasa, ia dan istri bertamu ke rumah seorang menteri. Wahid tak menolak ajakan sahibulbait makan bersama. Sambil berbicara, Wahid tampak mengunyah. "Padahal makanan sudah dipindahkan bapak ke piring ibu ketika tuan rumah lengah," kata anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Partai Kebangkitan Bangsa itu.

Sifat tegas tapi mampu menahan emosi membuat Wahid Hasyim lebih adil. Kecuali insiden lampu pecah di atas, anak-anaknya-dari Abdurrahman ad-Dachil Wahid (Gus Dur) sampai Lily-hampir tidak menjumpai sang ayah marah. Hasyim atau Gus lim, anak bontot, masih dalam kandungan saat Wahid wafat.

Dari keenam anaknya, Abdurrahman ad-Dachil dan Salahuddin paling bandel. Mereka sering bolos sekolah. Sewaktu tinggal di Jakarta, Wahid mengharuskan anak-anaknya tidur siang setelah pulang sekolah. Perjanjiannya: sebelum pukul empat, mereka harus sudah ada di kamar. Di sela-sela pekerjaan, Wahid sering menyempatkan diri pulang ke rumah mengawasi anak-anaknya. Tapi rupanya ia sering ketiduran. Gus Dur dan Gus Solah masuk berjingkat-jingkat atau naik lewat jendela ketika ayahnya pulas.

Gus Dur kadang-kadang mengajak Aisyah, adiknya, ikut membolos. Lily tak diajak karena masih kecil. Kakak-adik itu bermain di Taman Suropati, Menteng. Keluarga Wahid tinggal di rumah dinas menteri Jalan Jawa, kini Jalan H O.S. Tjokroaminoto. Suatu saat mereka telat masuk kamar, sementara ayahnya sudah bangun. Wahid Hasyim menunggu mereka di teras rumah bersama Solehah. Alih-alih marah, Wahid malah menyapa anak-anaknya ramah. "Ibu yang suka marah karena kakak nakal," kata Lily.

Rumah keluarga Wahid Hasyim tak pernah sepi dari tamu. Acap kali tamu menunggu Wahid bangun dari tidur siang. Saking banyaknya orang yang singgah, Aboebakar Atjeh, penulis biografi Wahid Hasyim, membandingkan ruang menteri di Kementerian Agama dengan langgar atau surau kecil, dan rumah di Jalan Jawa dengan hotel.

Ada beberapa tamu yang sering datang: Djamaluddin Malik (tokoh perfilman nasional yang juga ayah artis Camelia Malik) dan Kiai Idham Khalid (mantan Wakil Perdana Menteri Kabinet Ali Sastroamidjojo). Kadang juga datang Asa Bafaqih, wartawan senior yang kemudian menjadi Duta Besar Indonesia untuk Aljazair pada zaman Orde Lama.

Siap menerima tamu kapan saja, di rumah sendiri Wahid pun selalu berpenampilan necis. Ia mengenakan kemeja lengan panjang, dasi, sepatu pantofel, dan sesekali memakai jas. Kombinasi tak harus sewarna, tapi setelahnya selalu serasi. Jam tangan selalu melingkar di

tangan kiri. Wahid mengikatkan karet elastis berkancing di kedua bahunya untuk menarik lengan kemeja agar rapi. Celana atau jas dibuat penjahit. Tapi kemeja dibeli dari toko. "Bapak dandy untuk orang pesantren di zamannya," ujar Lily mengenang.

Kiai Haji Saifuddin Zuhri (almarhum), asisten pribadi yang kelak menjadi mertua Gus Solah, pernah bertanya tentang cara berpakaian Wahid. Menurut Wahid, misi perjuangannya menarik simpati banyak orang. "Jika mereka belum tertarik gagasan kita, biarlah sekurang-kurangnya mereka tertarik kepribadian kita," katanya. Dengan alasan yang sama, Wahid menghormati setiap tamunya, yang latar belakangnya beragam. Meski tak merokok, ia menyimpan korek api di kantong jas atau celana untuk membantu tamunya yang akan merokok.

Kesibukan Wahid menerima tamu tak berhenti, meski tak lagi menjadi menteri dan mendiami rumah di Jalan Matraman Ray, kini kantor Wahid Institute.

Wahid dan keluarganya rajin melakukan salat magrib berjemaah, dilanjutkan tadarusan, membaca Al-Quran. Anak-anaknya bergantian membaca kita suci sampai waktu isya. Meski sibuk, perhatian Wahid kepada keluarganya tak luntur. Hampir setiap hari ia menyempatkan diri menyisir rambut Aisyah sebelum pergi sekolah di Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi.

Kadang-kadang Wahid menyetir sendiri mobil Buick dan mengantar anak-anaknya ke sekolah di Jalan Sam Ratulangi, Jakarta. Kebiasaan itu diteruskan ketika anak-anaknya pindah ke Sekolah Dasar Perwari di Salemba Tengah. Setiap akhir pekan ia mengajak istri dan anak-anaknya jalan-jalan. Biasanya ke taman-taman di Ibu Kota. Bila ke luar Jakarta, wisata keluarga diselingi mampir ke rumah kolega atau kiai setempat. "Menjaga silaturahmi," ujar Gus Solah.

~Pembaharuan Pendidikan Islam : Bahasa Jerman di Pesantren ~

Wahid Hasyim mendirikan madrasah yang 70 persen kurikulumnya pendidikan non-agama. Pelopor pendidikan modern.

SEBAGAI santri Tebuireng yang masuk pada 1937, Abdul Muchit Muzadi hampir tidak mendapatkan pendidikan umum. Saat itu Muchit baru masuk usia remaja, masih 12 tahun, dan baru menyelesaikan pendidikan di Pesantren Kajen, Pati, Jawa Tengah. Ia masuk Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng. Di sana ia hanya mengaji kitab kuning. Pelajaran non-agama sangat minim. "Saya cuma dapat pelajaran berhitung (di luar pelajaran agama)," kata kakak mantan Ketua Umum Nahdlatul Ulama Hasyim Muzadi itu dua pekan lalu.

Setelah dua tahun Muchit di Tebuireng, Madrasah Salafiyah memperkenalkan pelajaran baru. Ia dan para santri lainnya mulai mendapat pelajaran non-agama. Titik masuk pelajaran non-agama ke Madrasah Salafiyah dimulai setelah Madrasah Nizamiah, "saudara" Salafiyah yang banyak pendidikan umumnya, dilebur.

Madrasah Nizamiah, yang dibentuk pada 1934, menjadi terobosan pendidikan di kalangan NU karena untuk pertama kalinya ada pesantren yang mengembangkan pendidikan umum sampai 70 persen. Lembaga di pesantren sebelumnya, seperti Madrasah Salafiyah, tempat Muchit Muzadi menuntut ilmu, yang berdiri pada 1916, hanya mengajarkan kitab kuning. "Setelah Nizamiah dilebur, kami mendapat pelajaran umum, seperti bahasa Indonesia," katanya.

Ide membuat Madrasah Nizamiah di dalam Tebuireng datang dari anak pemimpin pesantrennya, KH Muhammad Hasyim Asy'ari. Anak itu, Wahid Hasyim, baru berusia 19 tahun saat kembali dari menempuh sekolah di Mekah pada 1933. Begitu pulang, ia mengusulkan kepada ayahnya untuk mengubah sistem pendidikan pesantren, seperti sorogan atau bandongan, dengan model kelas seperti di sekolah model Barat.

Bandongan adalah sistem mengajar mirip kuliah. Kiai akan membacakan satu kitab tertentu beserta tafsirnya. Santri akan mendengarkan dan mungkin mencatat pelajaran. Dengan sistem ini, hampir tak ada dialog. Sedangkan dalam sistem sorogan, santri akan antri dan satu per satu menghadap kiai. Santri membawa kitab sendiri-sendiri. Kiai akan membaca beberapa kalimat kitab itu dan santrinya mengulang.

Bukan hanya mengubah sistemnya, Wahid Hasyim juga mengusulkan memperbanyak pendidikan non-agama. Alasannya sederhana: toh sebagian besar murid tidak akan menjadi ulama, lebih baik mereka dibekali keterampilan praktis.

Ide ini merupakan lompatan besar dibanding pola pikir kalangan pesantren saat itu. Tidak mengherankan, menurut makalah pengajar di Universitas Islam Negeri Malang, Siti Mahmudah, Hasyim Asy'ari tak langsung setuju mengubah Tebuireng sedramatis itu. Tapi ia mengizinkan anaknya yang masih muda tersebut membentuk madrasah sendiri di dalam Tebuireng pada 1934. Madrasah ini yang disebut Nizamiah.

Saat itu belum ada pesantren dengan pendidikan seperti ini. "Pesantren yang pelajari pendidikan umum pertama kali adalah Tebuireng," kata Kiai Haji Imam Tauhid, 87 tahun, yang selama 32 tahun mengurus kesepuhan Pondok Pesantren Tebuireng. Kesepuhan ini merupakan tempat Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan keluarganya tinggal. "Gus Wahid dululah yang masukkan materi bahasa Jerman, bahasa Inggris, model klasikal."

Saat Nizamiah dibuka, tidak banyak orang tua yang bersedia mengirim anaknya ke madrasah ini. Orang tua Muchit Muzadi di antaranya; agaknya orang tua Muchit tidak membayangkan mengirim anaknya ke pesantren top di Jombang untuk belajar bahasa Inggris. "Ayah saya tidak berkenan ke madrasah yang modern gitu," katanya. "Maunya saya disuruh belajar ilmu agama dan ngaji."

Muchit kemudian mendaftar dan, setelah dites, masuk kelas III tsanawiyah di Madrasah Salafiyah, yang juga di bawah Tebuireng. Saat itu jumlah santri Tebuireng sekitar 2.000 orang. Tak semua santri mengambil "kelas" madrasah seperti Salafiyah atau Nizamiah. "Banyak yang hanya mondok dan belajar mengaji saja," kata Muchit. Dari jumlah itu, sangat sedikit yang menjadi siswa Nizamiah. "Kabarnya 30-40 saja."

Berbeda dengan para santri Tebuireng lain, Muchit memperhatikan para murid Nizamiah tidak merata asalnya. "Yang banyak anak santri dari Surabaya," katanya. Saat itu gampang sekali membedakan asal para santri karena pengelompokan asrama kampung asal. "Saya di kamar santri asal Tuban," kata Muchit, yang memang lahir di Tuban.

Ruangan kelas Nizamiah sekadar mengambil ruangan-ruangan yang ada di Tebuireng. Bangunannya sebagian sudah berdinding tembok, sebagian masih kayu. Meski yang diajarkan berbeda, fasilitasnya tetap sama dengan yang kelas "reguler" pesantren. "Wong waktu itu cuma beda pelajarannya saja," kata Muchit.

Penampilan para murid Nizamiah juga tidak berbeda dengan warga Tebuireng lain: bersarung dan berkopiah. Hanya, dalam pandangan Muchit, "Penampilan mereka lebih tertib. Kata 'nizamiah' itu berasal dari kata 'nizam', artinya tertib."

Sebagian guru didatangkan dari luar Tebuireng. Wahid Hasyim ikut turun tangan mengajar para santri di Nizamiah. Setelah Nizamiah dilebur, Wahid Hasyim tidak pernah lagi mengajar di Tebuireng karena sibuk ke Surabaya, berorganisasi di NU. "Ia bolak-balik Jombang-Surabaya," kata Muchit. "Waktu itu dia sudah punya mobil."

Tapi Hasyim Asy'ari tidak setuju ada dua madrasah berbeda, Nizamiah dan Salafiyah, di pesantrennya. Karena itu, Nizamiah dilebur sehingga hanya menyisakan Salafiyah, madrasah yang jauh lebih tua. Murid-murid Nizamiah masuk ke Salafiyah.

Muchit kemudian sekelas dengan santri bekas Nizamiah, termasuk yang kemudian cukup top di NU, yakni KH Achmad Shiddiq dan KH Shodiq Mahmud. Para murid eks Nizamiah ini memang lebih jago dalam pelajaran umum dibanding santri Salafiyah seperti Muchit. "Tapi dalam hal ilmu nahwu dan ilmu shorof (tata bahasa Arab), saya lebih bagus," katanya.

Bubaranya Nizamiah tidak berarti ide modernisasi di Tebuireng berakhir. "Setelah Nizamiah bubar dan dilebur ke Salafiyah, di Salafiyah tampak ada perubahan," kata Muchit. "Kami di Salafiyah lebih puas karena dapat pelajaran umum lebih banyak lagi, sekalipun mungkin tidak seperti ide awal yang digagas Kiai Wahid."

~ Satu Tahun Yang Bernas ~

ANAK Pesantren Tebuireng ini rupanya cepat "menjadi orang". Puncaknya, pada usia 35 tahun, empat tahun sebelum kematiannya yang tragis, ia menduduki posisi penting: Menteri Agama.

Dalam periode yang singkat itu (1949-1950), sejumlah gagasan tentang pendidikan agama yang selama ini tertahan dalam benaknya lantas mengucur deras. Saat menjadi Menteri Agama itulah dia menelurkan tiga kebijakan yang mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia hingga saat ini.

Dia, misalnya, mengeluarkan peraturan pemerintah pada 20 Januari 1950 yang mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama di lingkungan sekolah umum-sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional-baik negeri maupun swasta. "Wahid sadar, sejak kita mengadopsi sistem Barat yang sekuler, banyak hal yang hilang dari sistem pendidikan nasional, yakni nilai dan moral," kata Achmad Zaini, dosen Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, dan penulis buku K.H.A. Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan.

Wahid juga mengatur ihwal pendirian Sekolah Guru dan Hakim Agama di Malang, Yogyakarta, Bandung, Bukit Tinggi, dan Banda Aceh. Dia mendirikan pendidikan guru agama di Pamekasan, Salatiga, Bandung, Jakarta, Tanjung Karang, Padang, Banda Aceh, Tanjung Pinang, dan Banjarmasin.

Pendirian pendidikan guru agama berangkat dari pemikiran Wahid bahwa guru yang mengajar di madrasah hanyalah lulusan Hollandsch Inlandsche School atau pesantren, sehingga dinilai masih kurang ilmunya untuk menjadi guru. Itu sebabnya berdirinya pendidikan guru agama di setiap provinsi dan kabupaten punya arti penting. "Ini memberi efek samping," ujar Zaini, "kualitas lulusan madrasah menjadi lebih baik."

Enam tahun sebelum menjadi Menteri Agama, Wahid mendirikan Sekolah Tinggi Islam. Sekolah yang diasuh Kiai Haji Kahar Muzakki ini berdiri di gedung Kantor Imigrasi, Gondangdia, Jakarta, pada 1944. Dari sekolah itulah bermacam perguruan tinggi Islam yang ada di negeri ini berhulu.

Empat tahun kemudian, sekolah ini berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan empat fakultas: pendidikan, agama, hukum, dan ekonomi. Universitas tertua itu sejak didirikan hingga kini berada di Yogyakarta.

Pada saat Wahid menjabat Menteri Agama pada 1950, Fakultas Agama UII dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Adapun tiga fakultas lainnya tetap berstatus swasta dan dikelola pihak UII. Penegerian Fakultas Agama UII menjadi PTAIN diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 tertanggal 14 Agustus 1950 yang diteken Assaat selaku Pemangku Jabatan Presiden RI.

Saat peresmian PTAIN, 26 September 1951, Wahid menyampaikan pidato berjudul "Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri". Di situ dia menyampaikan, pembentukan perguruan tinggi bertujuan mencapai kemajuan dengan penekanan pada pengembangan atmosfer berpikir secara rasional.

Penyelenggaraan PTAIN selanjutnya diatur dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan tertanggal 21 Oktober 1951 yang diteken Wahid Hasyim dan Mr Wongsonegoro.

Sejak didirikan, PTAIN mengalami perkembangan pesat, baik dari jumlah mahasiswanya maupun dari keluasan bidang kajian ilmu agama Islam yang dipelajari. PTAIN kelak menjadi cikal-bakal Institut Agama Islam Negeri, Universitas Islam Negeri, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

Enam tahun kemudian, tepatnya 1 Januari 1957, juga berdiri Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) sebagai kelanjutan usaha mendirikan Sekolah Guru Agama Atas serta Sekolah Guru dan Hakim Agama.

Secara kelembagaan, PTAIN berada di bawah pengawasan Kementerian Agama dan penyelenggaraannya diatur dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan. Peraturan bersama ini terjadi karena, menurut konsensus, yang berhak mengelola universitas dan fakultas adalah Kementerian Pendidikan. Adapun Kementerian Agama hanya boleh mendirikan akademi dinas seperti ADIA.

Dari sini muncul pemikiran untuk menggabungkan kedua lembaga itu ke dalam institut. Pada saat itu, Rancangan Undang-Undang Perguruan Tinggi hanya mengenal tiga bentuk: universitas, institut, dan akademi. Kementerian Agama lantas membentuk panitia khusus yang diketuai RH A. Soenarjo, SH, yang tugasnya menyiapkan penyelenggaraan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Dalam perjalanannya, terjadi serentetan perundingan antara Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dan Menteri Agama. Perundingan ini melahirkan satu kesepakatan: Kementerian Agama boleh mendirikan perguruan tinggi agama Islam asalkan tidak bernama universitas. Atas persetujuan itulah kemudian terbit Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tertanggal 9 Mei tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri dengan nama Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. Institut ini meleburkan PTAIN dan ADIA.

Mulai saat itulah Kementerian Agama memiliki kewenangan independen-lepas dari Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan-untuk mengawasi dan mengurus IAIN. Pembukaan IAIN diresmikan Menteri Agama Wahid Wahab di Gedung Kepatihan Yogyakarta pada 24 Agustus 1960.

PTAIN Yogyakarta diubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syariah, sedangkan ADIA Jakarta menjadi Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab. Dari kedua tempat inilah-Yogyakarta dan Jakarta-IAIN dengan cepat berkembang di berbagai daerah di Nusantara beserta fakultas-fakultas cabang yang berada di kota-kota sekitarnya.

Banyak sekali hal yang telah dihasilkannya dalam waktu relatif singkat. "Di tangan Wahid-lah Kementerian Agama punya peran penting," tutur Zamakhsyari Dhofier, Rektor Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo.

~ Bukan Soal Kursi Menteri ~

ZAINUL Arifin mengibaratkan posisi Nahdlatul Ulama di Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) serupa cincin emas. Walaupun terbuat dari logam mulia, sebuah cincin tetap hanyalah perhiasan bagi empunya.

"Hanya dipakai kala hendak pergi berpesta, dan dikunci dalam laci begitu acara usai," kata wakil perdana menteri pada masa Kabinet Ali Sastroamidjojo pertama itu, seperti dikutip Mochtar Naim dalam buku Nahdlatul Ulama and The Struggle for Power within Islam. Zainul mewakili unsur Nahdlatul di Masyumi dari 1953 hingga Kabinet Ali jatuh pada 1955.

Partai Masyumi dideklarasikan pada 8 November 1945 dalam Kongres Umat Islam di Yogyakarta. Ada beberapa organisasi yang berhimpun dalam Partai Masyumi, yakni NU, Muhammadiyah, Partai Sarekat Islam Indonesia, Persatuan Islam, Persatuan Umat Islam, Al-Irsyad, Mai'iyatul Wasliyah, Al-Ittihadiyah, dan Persatuan Ulama Seluruh Aceh.

Masyumi pada mulanya adalah organisasi yang dibentuk pemerintah penjajah Jepang, yakni Majelis Syuro Muslimin Indonesia, pada November 1943, menggantikan Majelis Islam A'la Indonesia. Versi pemerintah penjajah Jepang, Masyumi didirikan untuk memperkuat persatuan di antara organisasi Islam.

Lewat Masyumi, menurut Harry J. Benda, sejarawan Belanda, Jepang sebenarnya berniat mengikat tali kendali bagi organisasi Islam, sekaligus memberangus elemen radikal dalam Majelis Islam A'la. Dalam Masyumi versi Jepang ini, Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari menjabat ketua umum, sementara putranya, Abdul Wahid Hasyim, menjadi wakil ketua bersama Mas Mansyur mewakili Muhammadiyah.

Namun rupanya Nahdlatul maupun Muhammadiyah tak benar-benar tunduk kepada Jepang. "Namanya saja Masyumi, seperti bunyi bahasa Jepang. Tapi tak jadi soal, apalah arti sebuah nama," Kiai Hasyim menjelaskan sikapnya kepada Saifuddin Zuhri. Dengan berpura-pura bekerja bagi Jepang, kata Kiai Hasyim, mereka bisa meminjam dana dan infrastruktur organisasi itu untuk mengembangkan NU maupun Muhammadiyah. "Tapi apa bisa kita mengelabui Jepang?" tanya Saifuddin. Kiai Hasyim menjawab lugas, "Jangan lupa, Nabi Muhammad bersabda, 'Al-harbu khidah', dalam perang selalu ada tipu muslihat."

Wahid Hasyim berulang kali mengingatkan supaya mereka tak lena oleh janji-janji Jepang. "Janganlah kita menjadi bangsa kanak-kanak, sebab kanak-kanak biasanya diberi cokelat saja sudah gembira luar biasa hingga lupa daratan," kata Wahid Hasyim di muka ribuan pendukung Masyumi di Taman Raden Saleh, Jakarta, pada September 1944.

I I I

MASA-masa Nahdlatul dalam Masyumi memang tak selalu berlumur madu. Sebagai organisasi pendiri dan penyokong massa utama dalam partai, perpisahan para santri NU dengan Masyumi pada April 1952 sedemikian pahit dan menyakitkan.

Menurut Naim, kini 79 tahun, bibit-bibit sengketa dalam Partai Masyumi sebenarnya sudah ada sedari awal berdirinya. "Ada dua ideologi yang sukar disatukan," ujar Naim pekan lalu.

Nahdlatul mewakili kelompok santri tradisional yang sangat akomodatif terhadap tradisi lokal, terutama kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat Jawa. Ulama-ulama NU hampir semuanya merupakan produk pesantren. Di kubu seberang, Muhammadiyah membawa semangat pembaruan agama yang cenderung alergi terhadap tradisi lokal. Para pemimpin kubu pembaruan ini sebagian besar merupakan lulusan sekolah Hindia Belanda.

Pada mulanya, dua kelompok besar tersebut bisa berbagi posisi denganimbang dalam Partai Masyumi. Ulama-ulama NU, yakni Kiai Hasyim, Wahid Hasyim, dan Kiai Abdul Wahab Hasbullah, menduduki kursi kunci dalam Majelis Syuro. Muhammadiyah bersama Partai Sarekat Islam dan Partai Islam berbagi posisi dalam pengurus besar Masyumi. Lewat posisinya di Dewan Syuro, ulama-ulama NU bisa memberikan usul kebijakan politik dan, yang paling penting, fatwa dalam masalah keagamaan. Demi memperkuat Masyumi, muktamar NU pada Maret 1946 menyeru santri-santrinya memperkuat barisan partai yang masih belia ini.

Dari semula hanya urusan remeh-temeh, silang sengketa dalam Masyumi semakin lama kian sulit terdamaikan. Suatu ketika, misalnya, Wahid Hasyim mengingatkan sebagian pemimpin Masyumi, yang dianggapnya mengabaikan waktu salat saat bersamuh. Pemimpin sidang menjawab urusan yang dibahas tak bisa ditinggalkan.

Pemimpin Masyumi terbelah kala bersikap terhadap Perjanjian Linggarjati dan Renville. Ulama-ulama NU mengkritik tajam dua kesepakatan yang mereka anggap melemahkan posisi Indonesia itu. Namun kelompok lain, terutama Partai Sarekat Islam, mendukungnya. Bahkan para pemimpin Partai Sarekat masuk Kabinet Amir Syarifuddin, penanda tangan Perjanjian Renville. Belakangan, setelah hampir dua tahun memperkuat Masyumi, Partai Sarekat memilih berpisah jalan.

Sebaliknya, giliran Kiai Wahab Hasbullah ngotot bergabung dengan Kabinet Perdana Menteri Mohammad Hatta. Pemimpin Masyumi lain menolaknya. "Kenapa kita malah bergabung dengan Kabinet Hatta, yang melaksanakan Perjanjian Renville yang kita tentang?" tanya kelompok penentang kepada Kiai Wahab. Menurut Ketua Dewan Syuro Masyumi ini, dengan

bergabung dengan Hatta, mereka bisa menggagalkan kesepakatan Renville. Kiai Wahab, seperti dikutip Saifuddin Zuhri dalam Guruku Orang-orang dari Pesantren, berdalih, "Kalaupun mau menolak juga telat karena perjanjian itu sudah ditandatangani."

Supaya silang selisih itu tak melebar, muktamar NU di Madiun pada 1947 membentuk Biro Politik dan mengusulkan sejumlah kebijakan kepada Masyumi. Tapi usul yang dihasilkan dengan keringat serta pikiran para ulama itu, menurut Zainul Arifin, "Diabaikan dan dilupakan." Luka ulama-ulama NU semakin dalam saat wewenang mereka di Dewan Syuro dilucuti kongres Masyumi pada 1949 menjadi semacam penasihat partai saja. Biduk NU dalam Masyumi semakin terpinggirkan. Partai itu dikendalikan oleh Mohammad Natsir beserta pendukungnya.

Adalah Kiai Wahab Hasbullah-bukan Wahid Hasyim-nakhoda utama kapal NU menjelang berpisah dengan Masyumi. Dari segi umur maupun keagamaan, kata Mochtar Naim, terang Kiai Wahab lebih senior ketimbang Wahid. "Tanpa Kiai Wahab, saya yakin NU akan bertahan di Masyumi," ujar Greg Fealy, peneliti di Australian National University, kepada EtnoHistori.

Kiai Wahab menggelar sejumlah jurus untuk menyelamatkan biduk NU di Masyumi. Saat Presiden Sukarno menunjuk Siddik Djojodikarto mewakili Partai Nasional Indonesia dan Prawoto Mangkusasmito mewakili Masyumi sebagai formatur untuk membentuk kabinet pada Maret 1952, Kiai Wahab segera mengusulkan Soekiman Wirjosandjojo sebagai Perdana Menteri, Zainul Arifin sebagai Menteri Pertahanan, dan Wahid Hasyim menjabat Menteri Agama.

Kursi Menteri Agama adalah harga yang tak bisa ditawar bagi Kiai Wahab. Sebab, selain posisinya sangat strategis untuk urusan agama, kursi ini merupakan satu-satunya posisi menteri yang dijabat ulama NU. Setelah tawar-menawar yang alot serta sejumlah lobi, manuver Kiai Wahab kandas. Kursi Menteri Agama lepas dari tangan, diserahkan kepada Fakhri Usman dari Muhammadiyah.

Hanya empat hari setelah Kabinet Wilopo diumumkan, pada 6 April 1952, ulama-ulama Nahdlatul berkumpul di Jombang, Jawa Timur. Mereka sepakat mengakhiri hubungan dengan Masyumi. Bukan soal Menteri Agama, kata Idham Chalid, yang membuat NU hengkang dari Masyumi. "Ini masalah prinsip. Mereka (lulusan sekolah Belanda) selalu memandang rendah lulusan pesantren. Ini menyakitkan bagi santri seperti saya," kata Idham, Ketua Umum PBNU pada pertengahan 1950-an. Apa contohnya? "Dengan berkacak pinggang, mereka berbicara dengan Kiai Wahab, seolah-olah mereka lebih baik," kata Idham.

~ Mencari Kapal Hingga Ke Negeri Sakura ~

SETELAH mampir di Bangkok dan Hong Kong, Menteri Agama Wahid Hasyim tiba di Tokyo pada 1 April 1952. Di kepalanya hanya ada satu tujuan: mendapatkan kapal murah untuk mengangkut jemaah haji Indonesia ke Tanah Suci.

Pemerintah berencana memberangkatkan 14 ribu calon haji pada tahun itu. "Suatu jumlah yang lebih tinggi dari tahun-tahun yang sudah, yaitu untuk mengurangi rasa kecewa di kalangan kaum muslimin, agar tiada timbullah kemungkinan bahwa mereka itu digunakan oleh mereka yang tidak menginginkan keteguhan Negara RI," tulis Wahid Hasyim dalam "Laporan Perjalanan ke Jepang" pada 20 April 1952, akhir masa jabatannya sebagai menteri.

Ini memang masa terbukanya kembali kesempatan masyarakat untuk berhaji setelah terjadi kekosongan jemaah haji dari Indonesia dalam beberapa tahun setelah kemerdekaan. Menurut catatan Departemen Agama, ada beberapa hal yang menyebabkan kekosongan ini. Salah satunya agresi militer Belanda pada 1947.

Ketika perang pecah, Masyumi di bawah pimpinan KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa bahwa ibadah haji di masa perang tidaklah wajib. Fatwa ini kemudian dituangkan dalam Maklumat Menteri Agama Nomor 4 Tahun 1947, yang menyatakan ibadah haji dihentikan selama negara dalam keadaan genting. Pemberangkatan jemaah haji dimulai kembali pada 1949 dengan 9.892 calon haji. Tahun berikutnya jumlahnya naik menjadi 10 ribu orang dan 1.843 orang yang berangkat secara mandiri.

Jumlah anggota jemaah haji Indonesia termasuk jemaah dari seberang lautan yang menonjol selama satu setengah abad terakhir. Dalam artikel "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji" di majalah *Ulumul Qur'an* pada 1990, Martin van Bruinessen, peneliti Islam dari Belanda, menyatakan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 jumlah anggota jemaah haji Nusantara antara 10 dan 20 persen dari semua haji asing. "Malah pada 1920-an sekitar 40 persen dari semua haji berasal dari Indonesia," tulisnya.

Van Bruinessen mencatat jumlah anggota jemaah haji Nusantara terbesar terjadi pada 1911, sebanyak 18.400 orang, 1920 (28.800 orang), dan 1930 (17 ribu orang). Tapi, dalam artikelnya di buku *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, yang disunting Azyumardi Azra, sejarawan Belanda, Harry J. Benda, memberi catatan yang lebih dramatis: 24 ribu orang pada 1911 dan 52 ribu orang pada 1926.

Namun angka-angka itu telah menunjukkan betapa besarnya minat kaum muslim Indonesia untuk berhaji. Padahal perjalanan haji pada awal abad ke-20 sebenarnya sangatlah sukar. Satu-satunya angkutan adalah kapal laut, yang memakan waktu setengah tahun atau lebih sekali jalan. Bahaya di perjalanan juga sangat besar, seperti kapal karam atau dirampok bajak laut.

Pada masa penjajahan Belanda, tiga maskapai perkapalan Belanda bersaing dengan maskapai Inggris untuk mengangkut calon haji sebanyak mungkin. Mereka membayar komisi kepada para syekh haji di Arab Saudi dan kepada calo di Nusantara untuk setiap penumpang yang diantar.

Maskapai-maskapai itu cenderung mengabaikan keselamatan dan kesejahteraan jemaah haji. Kapal diisi terlalu penuh, sementara kondisi makanan dan kesehatan kadang-kadang payah sekali. Snouck Hurgronje, penasihat pemerintahan Hindia Belanda, berulang kali mengeluh kepada pemerintah mengenai situasi ini.

Kasus yang terkenal adalah kapal Gelderland. Pada 1890, ketika wabah kolera melanda Mekah, kapal itu membawa pulang sekitar 700 haji dari Jeddah ke Batavia tanpa akomodasi memadai. Sebanyak 32 orang meninggal di perjalanan. "Jumlah (yang meninggal) itu pasti akan lebih banyak kalau konsul Belanda di Jeddah tidak memaksa kapten kapal membawa seorang dokter," tulis Van Bruinessen.

Tak terurusnya jemaah haji ini menjadi keprihatinan khusus Wahid Hasyim. Dalam "Perbaikan Perjalanan Haji" di Mimbar Agama edisi 17 Agustus 1951, Wahid membentangkan masalah-masalah pokok dalam perjalanan haji. Anggota jemaah haji Indonesia, tulis Wahid, umumnya orang dari lapisan bawah yang agak mampu, tapi kurang pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Mereka mengeluarkan semua biaya berhajinya dengan keyakinan untuk ibadah, sehingga mereka tak peduli besarnya biaya yang dikeluarkan. Hal ini menyebabkan mereka menjadi mangsa empuk bagi orang-orang yang tega mengambil kesempatan.

Pada masa itu biasanya jemaah haji dihimpun para syekh di Indonesia. Bila seorang syekh mendapat sepuluh calon haji, ia berhak berhaji cuma-cuma. Namun para calon haji ini kurang mendapat tuntunan dan pemahaman yang memadai, sehingga sering jadi korban selama di perjalanan dan di Tanah Suci. Selama berlayar, kata Wahid, para wakil syekh Mekah mencoba menarik sebanyak mungkin anggota jemaah untuk jadi "anak buah" mereka. Mereka mengobrol banyak hal bohong, seperti hanya doanya yang mustajab atau ancaman kutukan bagi anggota jemaah yang rewel.

Setiba di Mekah, para calon haji, tulis Wahid, masuk melalui satu pintu dan ditanya siapa syekh yang diturutinya. Kalau keliru menyebut nama syekhnya, dia tak bisa memperbaiki kekeliruannya dan harus jadi "anak buah" orang yang salah disebut itu. Kadang hal ini melahirkan kelucuan. Ada calon haji yang, karena lupa, lantas menjawab bahwa dia mengikuti syekh Raja bin Sa'ud. Akibatnya, dia menjadi tamu pemerintah, tinggal di hotel bagus, mendapat mobil khusus, dan pergi ke mana-mana secara gratis.

Pemecahan masalah ini, kata Wahid, dengan mengusahakan meningkatkan pengetahuan dan mengatur perjalanan mereka. Untuk itu, Wahid mendirikan Yayasan Panitia Haji Indonesia pada 21 Januari 1950. Pengurusnya adalah KH M. Sudjak sebagai ketua, KH Wahab Hasbullah (wakil), Muhammad Saubani (sekretaris), Abd. Manaf (bendahara), serta Ki Bagus Hadikusumo, R. Muljadi Djojomartono, dan KH M. Dachlan sebagai pembantu. Sebagai Menteri Agama, Wahid juga mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 3170 tanggal 6 Februari 1950 dan Surat Edaran Menteri Agama di Yogyakarta Nomor A.III/648 tanggal 9 Februari 1959, yang menetapkan Panitia Haji Indonesia sebagai satu-satunya badan resmi yang menyelenggarakan perjalanan haji.

Wahid juga menyusun aturan terperinci soal perhajian, termasuk kuota masing-masing daerah, uraian ongkos yang harus dibayar jemaah, dan pembentukan Majelis Pimpinan Haji, yang terdiri atas 2-3 orang di tiap kapal pemberangkatan. Ongkos haji saat itu sekitar Rp 6.378.

Wahid pula yang menyiapkan kapal-kapal yang akan mengangkut jemaah. Pada 1951, pemerintah sudah menyiapkan kapal-kapal dari Kongsi Tiga dan Inaco, tapi hanya mampu membawa 11 ribu dari 14 ribu calon haji. Untuk mengangkut sisanya, Wahid dan timnya berangkat ke Negeri Sakura untuk mencari kapal tambahan. Setelah 18 hari di sana, akhirnya dia mendapat kapal milik maskapai Osaka Sissen Kaisha. Seluruh perjalanan dan perundingannya itu dia laporkan secara terperinci di akhir masa jabatannya.

Namun, meski sebagai menteri dia dapat saja memanfaatkan tiket naik haji gratis, seperti yang didapat para syekh pembawa calon haji dahulu, Wahid tak pernah menggunakannya. "Beliau dari dulu enggak (memakainya), karena itu bukan hak beliau. Itu hak jabatan beliau," kata Chadijah Lily Wahid, putri Wahid Hasyim.

~Membumikan Agama Langit~

DALAM sebuah diskusi terbatas di bekas kediaman Bung Karno, Jalan Pegangsaan Timur 56- kini jadi Gedung Pola, di sebelah Tugu Proklamasi, Jakarta Pusat-Wahid Hasyim ditanyai seorang peserta. "Apa basis agama itu?" Dengan tenang dan kalimat terukur, Menteri Agama tiga periode ini menjawab, "Logika."

Diskusi bulanan pada malam purnama itu, 4 Desember 1952, dihadiri hanya beberapa orang. Moderatornya Mr Wongsonegoro, bekas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Itu karena tema yang dibahas bikin dahi bekernyit: agama dan mistik. Wongsonegoro dikenal sebagai penganut kejawen. Notulennya Abdul Halim, yang catatannya dijadikan lampiran oleh Aboebakar ketika menyusun Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim (1957).

Wahid diminta menjelaskan kedudukan agama dan hubungannya dengan soal-soal gaib serta kebatinan. Ia menjelaskan agak panjang-lebar tentang dasar-dasar agama. Dengan jelas Wahid memaparkan dasar Islam adalah logika dan hukum alam. "Agama itu logika, dan orang yang tak sempurna akal nya berarti tak punya agama," ia mengutip hadis Nabi Muhammad.

Maka hal-hal aneh yang tak masuk di akal berarti di luar agama. Ia mencontohkan, jika ada orang bisa membuka gembok pintu tanpa menyentuhnya, patut diduga itu memakai mistik. Namun ia mengingatkan kita sebaiknya tak gampang menyebut sesuatu mistik tanpa memikirkannya. Hal-hal yang aneh pada zaman sekarang bisa mendapat jawaban pada era berikutnya. "Dulu benda terbang dianggap aneh, tapi sekarang ada pesawat," katanya.

Dengan kata lain, Wahid ingin mengatakan akal manusia berkembang. Ilmu pengetahuan pun kian canggih. Agama, sementara itu, menyediakan sesuatu yang belum terpikirkan manusia pada masanya. "Maka berpikir adalah perintah pertama dalam Islam," kata Wahid saat berpidato mengumumkan agenda kerja Kementerian Agama 1951-1952.

Baik selama menjadi menteri maupun sebelum dan sesudahnya, Wahid banyak menyampaikan ceramah, menulis opini, atau memberi kuliah umum. Logika dan mengutamakan akal serta berbuat nyata untuk kehidupan sosial selalu ia tekankan jika berbicara menyangkut agama. Diskusi pada malam purnama itu contohnya.

Soal kebatinan dan mistik, menurut dia, juga dikenal dalam Islam. Karena itu, ada ajaran tasawuf. "Tapi tasawuf ini kecil sekali porsinya karena ini ajaran untuk diri sendiri," katanya. Sebab, fondasi ajaran Islam adalah beriman kepada yang gaib. Namun agama mementingkan

berbuat nyata untuk lingkungan. Takwa seseorang, kata dia, ditentukan oleh tindakan-tindakan lahiriahnya, bukan oleh niat.

"Niat itu hanya diketahui oleh dia dan Tuhan saja," katanya. Wahid berupaya membumikan ajaran agama langit.

Ia menulis beragam tema. Ketika Stalin, diktator Rusia, meninggal pada 1953, ia menulis sebuah telaah yang menghubungkan kematian itu dengan masa depan umat Islam di dunia. Ia membahasnya dalam konteks hubungan Barat dan Timur.

Pendidikan, organisasi, dan politik adalah tema yang dibahas Wahid Hasyim. Topangan khazanahnya luas karena Wahid bisa berbicara dan menulis dalam bahasa Arab, Inggris, Belanda, serta Jerman. Bahasa-bahasa asing itu ia pelajari sendiri dari majalah-majalah yang dipesan ayahnya, KH Hasyim Asy'ari, untuk Pondok Pesantren Tebuireng.

Kegemaran membaca itu mendorongnya rajin menulis. "Ia pencatat yang tekun," kata Salahuddin al-Ayyubi, anak ketiga Wahid. Catatan-catatan itu kemudian dirangkum dan dirangkai menjadi satu tulisan utuh untuk dimuat di koran atau majalah. Namun, dalam hidupnya yang singkat, Wahid meninggal dalam sebuah kecelakaan pada usia 39 tahun, ia tak sempat merumuskan pikirannya dalam sebuah buku. Satu-satunya buku yang menghimpun pelbagai tulisan kiai yang memakai nama samaran Ma'mum Bingung itu adalah Mengapa Memilih NU?, yang terbit pada 1985.

~ Hidup Begitu Singkat, Gus : Perjalanan Berakhir di Cimindi ~

Kecelakaan lalu lintas menewaskan Wahid Hasyim. Pergi saat bintangnya bersinar terang.

PALEMBANG, Ahad siang, 19 April 1953. Sayyid Abdullah Gathmyr, seorang ulama setempat, tengah membaca surat dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ketika telepon di kamar depan rumahnya berdering. Ia mendengar suara kakaknya di ujung telepon, tergesa-gesa mengabarkan informasi siaran Radio Republik Indonesia terbaru: KH Wahid Hasyim meninggal dalam kecelakaan mobil.

Abdullah terperanjat, tangannya cepat menghidupkan radio. Sayangnya, berita pertama sudah berakhir. Dia segera menghubungi teman-temannya untuk memastikan kabar duka itu. Ada yang kaget dan mengaku belum mendengar, ada yang mendengar tapi belum sepenuhnya percaya. Sembari menenangkan diri, Abdullah duduk di depan radio, telepon yang berdering-dering tak digubrisnya. Ia menunggu siaran berikutnya dengan harapan ada ulangan berita.

Satu jam kemudian ulangan siaran berita duka itu terdengar. Sambil menahan haru, dia mengetik, dan mengetok kawat ke kantor PBNU di Jakarta. Sebuah kawat dukacita. "Saya njatakan dengan tekanan kata bahwa berpulangnya K.H.A. Wakhid Hasyim, Nahdlatul Ulama pada khususnya kehilangan seorang pemimpin jang tidak dapat diganti, suatu irreparable loss," tulis Abdullah, seperti dalam suratnya yang dikutip utuh dalam buku Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim.

Hari itu Wahid Hasyim mengembuskan napas terakhir akibat kecelakaan sehari sebelumnya di Jawa Barat. Inilah momen yang tak pernah lepas dari benak anak sulungnya, Abdurrahman ad-Dachil alias Gus Dur. Saat itu dia masih 13 tahun, menjadi saksi mata terdekat sekaligus korban kecelakaan. Abdurrahman bertahan, bahkan turut menjaga sampai ada pertolongan.

Insiden itu terjadi di Cimindi, di antara Bandung dan Cimahi, tepatnya daerah berkontur rendah antara Cibeureum dan Cibabat. Kini jalan itu dibelah jalan layang yang dibangun pada 1980-an. Di kolong jembatan melintas jalur kereta api menyerong dari utara ke selatan. Pada sepotong jalan inilah kematian menjemput Wahid-54 tahun yang silam, dan hampir tak lagi dibicarakan orang dewasa ini.

"Saya baru dengar itu," kata Rum Ruhimat, 63 tahun, pemilik toko onderdil sepeda motor di pinggir jalan.

III

Musibah ini berawal dari rencana Wahid menghadiri rapat Nahdlatul Ulama di Sumedang, Jawa Barat, Sabtu, 18 April 1953. Perjalanan menggunakan mobil Chevrolet putih yang dihela sopir dari Harian Pemandangan. Gus Dur duduk di depan, ayahnya di jok belakang bersama Argo Sutjipto, Sekretaris Jenderal Majalah Gema Muslimin.

Pukul satu siang, sampailah mereka di Cimindi. Hujan deras membuat licin jalan yang ramai itu. Ban Chevrolet selip dan sang sopir tak mampu mengendalikannya. Mobil melaju zigzag. Di depan, sebuah truk mengerem. Bagian belakang mobil Wahid membentur truk itu dengan keras.

Sopir dan Gus Dur selamat. Tapi, "Wachid Hasjim terpelanting keluar dan jatuh di bawah truck," tulis koran Sinpo edisi Senin, 20 April 1953. Argo turut terlontar keluar. Wahid terluka parah di bagian kening, mata, pipi, leher, dan pingsan seketika, "Karena luka-lukanya pada kepalanya (schedel-fractuur)."

Lokasi kejadian jauh dari permukiman sehingga pertolongan datang terlambat. Mobil ambulans baru tiba sekitar tiga jam sesudahnya. Kedua korban parah diangkut ke Cimahi, kemudian dilarikan ke Rumah Sakit Borromeus, Bandung.

Mendengar kabar itu, istri Wahid Hasyim segera menyusul ke Bandung. Residen Priangan menengok ke rumah sakit. Beberapa alim ulama datang membawa surat Gubernur Jawa Barat untuk pengurus rumah sakit dengan pesan agar Wahid diurus sebaik-baiknya. Tapi maut datang lebih cepat. Argo meninggal pukul enam sore pada hari kecelakaan. Wahid menyusul pukul 10.30 keesokan harinya. Ahad siang itu juga jenazah Wahid dibawa ke Jakarta.

Wahid meninggal pada usia 39 tahun. "Kesan umum merata, ialah: Indonesia kehilangan seorang besar dalam arti kata jang luas," tulis Harian Umum edisi Senin Wage, 20 April 1953, mengomentari berita wafatnya Wahid. "Dan kalau dikatakan bahwa segala perkataan atau perbuatannya tidak disertai pamrih, kira-kira sadja tiada seorangpun jang akan membantahnya."

Duka dan rasa kehilangan itu terlihat dari suasana perkabungan. Rumah duka di Taman Matraman Barat-sekarang Taman Amir Hamzah-Jakarta Pusat, dipenuhi khalayak yang bertakziah sejak jenazah tiba dari Bandung sore hari. Selain masyarakat umum dan alim ulama, tercatat sejumlah pejabat melayat, seperti Wakil Perdana Menteri Prawoto, Ketua Parlemen Mr Sartono, Menteri Kesehatan Dr Leimena, Menteri Agama K. Fakhri Usman, menteri-menteri lain, ketua partai, pemerintah Jakarta, juga perwakilan kedutaan asing.

Kawasan Matraman kian sesak esok paginya saat jenazah akan diterbangkan ke Jawa Timur. Banyak yang ingin mengantar sampai Lapangan Terbang Kemayoran. Mobil Buick yang mengangkut jenazah berjalan pelan menembus kerumunan, dikawal barisan polisi bersepeda motor, iring-iringan mobil, dan Barisan Anshor dari NU.

III

Setelah upacara penyambutan di Lapangan Terbang Perak, Surabaya, jenazah dibawa ke kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, tempat jenazah akan dimakamkan. Untuk mengangkutnya digunakan mobil ambulans Angkatan Darat Divisi Brawijaya dengan iring-iringan barisan pengawal dan pengantar, yang panjangnya mencapai 2 kilometer.

Rombongan jenazah berjalan pelan karena besarnya perhatian masyarakat. "Djuga sepanjang djalan di Surabaya perhatian besar sekali," demikian dilaporkan Kantor Berita Antara. Orang menunggu di pinggir jalan untuk memberi penghormatan terakhir.

Rombongan jenazah itu juga tak bisa berjalan lancar karena sebentar-sebentar berhenti. Di beberapa lokasi, masyarakat setempat meminta rombongan berhenti. Mereka mengerumuni mobil jenazah, membacakan doa dan ayat-ayat Al-Quran.

Aksi masyarakat ini berulang di kota-kota kecil antara Surabaya dan Jombang. Panitia penyambutan terpaksa menolak permintaan serupa karena takut kemalaman. Akhirnya rombongan baru sampai tujuan sekitar pukul dua siang, dengan ribuan orang menunggunya. "Perjalanan tersendat, massa di ruas-ruas jalan, pesantren sudah penuh orang," KH Muchit Muzadi dari Pesantren Tebuireng mengisahkan.

Para pelayat kemudian bergantian salat jenazah, hingga selesai sekitar pukul empat sore. Proses pemakaman selesai menjelang senja. Di Tebuireng, di kawasan yang diperjuangkan ayahnya, KH M. Hasyim Asy'ari, sebuah daerah hitam yang kemudian menjadi pusat syiar agama, jenazah Wahid dikuburkan.

Ribuan orang mengiringi kepergiannya dengan doa. Sampai beberapa hari sesudah pemakaman, di lokasi yang sama masih ada kerumunan orang yang berdoa untuknya.

"Apa yang bisa dilakukan seseorang untuk mendapatkan cinta sebesar itu?" kata Gus Dur.

~ Untuk Republik dari Tebuireng ~

DIA pergi pada usia teramat muda, saat republik ini masih membutuhkannya: 39 tahun.

Di Cimindi, daerah antara Cimahi dan Bandung, di suatu siang berhujan, mobil Chevrolet itu kehilangan kendali. Di bangku belakang, duduk KH Abdul Wahid Hasyim dan Argo Sutjipto, Sekretaris Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Di bangku depan, di samping sopir, duduk putra sulung kinasihnya, Abdurrahman Wahid, 13 tahun. Hari itu, Sabtu, 18 April 1953, mereka hendak mengunjungi sebuah acara yang digelar Nahdlatul Ulama Cabang Sumedang.

Dan kecelakaan itu pun terjadi. Chevrolet membentur truk yang datang dari arah berlawanan. Wahid terpental keluar, tersuruk di bawah truk. Demikian pula Argo. Adapun putranya, yang lantas dikenal dengan nama Gus Dur, tak kurang suatu apa.

Wahid dan Argo, yang langsung tak sadarkan diri setelah kecelakaan itu, baru bisa dibawa ke Rumah Sakit Borromeus, Bandung, sekitar empat jam kemudian. Esoknya, tanpa pernah sadar sedetik pun, Wahid berpulang. Sehari sebelumnya, pukul 6 sore, Argo meninggal.

Berpekan-pekan setelah penguburan Wahid, duka membayangi Pondok Pesantren Tebuireng, tempat dia dilahirkan dan dimakamkan. Kegiatan pendidikan seperti berhenti. Sepanjang siang dan malam, yang terdengar di penjuru pesantren itu hanya alunan doa dan bacaan surat-surat Al-Quran dari para santri untuk kiai yang sangat mereka hormati itu.

III

KIAI WAHID, demikian dia biasa disapa, merupakan tokoh reformis, pembaru Pesantren Tebuireng sekaligus pendidikan Islam negeri ini. Pada usia yang terbilang muda, 20 tahun, setelah dikirim ayahnya menyantri ke sejumlah pesantren di Jawa Timur dan menuntut ilmu di Negeri Arab, ia menggagas perubahan sistem pendidikan di Tebuireng.

Wahid memasukkan pendidikan umum untuk kurikulum pesantren yang didirikan ayahnya, KH Muhammad Hasyim Asy'ari, pada 1899 itu. Wahid berpendapat, penting bagi santri untuk memahami pengetahuan umum selain mendalami Quran, fikih, dan bahasa Arab. Ia juga mendorong santri banyak membaca dan berorganisasi.

Pemuda yang setiap hari menghabiskan waktu sekitar lima jam untuk membaca ini-kebiasaan yang menurun, antara lain, kepada Gus Dur-ingin santri Tebuireng memiliki wawasan dan pengetahuan luas. Bagi Wahid, lulusan Tebuireng tidaklah mesti jadi ulama. Yang penting, mereka harus menjadi sosok manusia berwawasan yang bisa membangun dan mendidik masyarakat serta membangun lingkungannya.

Wahid, yang meniti karier dari bawah di organisasi Islam yang memiliki anggota terbanyak di negeri ini tersebut, melesat cepat. Pada usia 25 tahun, dia terpilih menjadi Ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), sebuah wadah perkumpulan berbagai organisasi Islam di Indonesia. Di bawah Wahid, selain menuntut pemerintah Belanda mencabut status Guru Ordonantie 1925 yang membatasi aktivitas guru-guru agama, MIAI membentuk Kongres Rakyat Indonesia, komite nasional yang menuntut Indonesia berparlemen.

Kepiawaiannya dalam berorganisasi dan berpolitik serta komitmennya untuk memajukan negeri itulah yang membuat Wahid dipercaya Nahdlatul Ulama sebagai wakil di Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, juga Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi)-organisasi yang bersama Mohammad Natsir didirikannya pada 1947, tahun yang sama saat ia dipercaya memimpin Pondok Pesantren Tebuireng.

Di organisasi tempat berhimpunnya sejumlah tokoh politik Islam ini-antara lain KH Wahab Hasbullah, H Agus Salim, Anwar Tjokroaminoto, dan Mohammad Roem-ia menjadi ketua

pertama setelah ayahnya, Hasyim Asy'ari, menolak jabatan itu dengan alasan kesehatan. Kendati pada 1950 Nahdlatul Ulama keluar dari Masyumi-sesuatu yang disayangkan Wahid-dia tetap menjalin silaturahmi dengan para tokoh Masyumi. Bagi Wahid, perbedaan politik bukanlah berarti bermusuhan. Inilah sikapnya yang membuat ia disegani dan dihormati.

Saat menjadi anggota panitia sembilan di Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, Wahid memegang peranan penting menjembatani pertentangan antara kelompok Islam dan nasionalis. Saat itu, wakil-wakil Kristen keberatan dengan pencantuman tujuh kata dalam Piagam Jakarta: Ketuhanan "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya".

Sukarno dan Hatta kemudian melobi Wahid, 31 tahun, yang saat itu juga anggota termuda Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Hatta yakin Wahid akan mengutamakan kepentingan bangsa dan tanah airnya. Tujuh kata itu akhirnya memang dihapus dan jalan mulus persatuan menuju Indonesia merdeka makin terbentang. Dengan peranannya dan pengaruhnya yang besar itulah tak aneh jika ia kemudian dipercaya menjadi Menteri Agama dalam tiga kabinet.

III

DENGAN berbagai warna dan kiprahnya itulah, tepat 58 tahun kematiannya pekan ini, kami menerbitkan "edisi" Wahid Hasyim ini. Pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng (1947-1950) dan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (1947-1953) itu memang bukan sekadar tokoh Islam yang pantas dikagumi. Ia juga tokoh pluralisme sekaligus pejuang yang ingin melihat bangsa ini tumbuh menjadi bangsa besar dan bersatu.

Menulis tentang tokoh yang satu ini tidaklah mudah. Karena terbatasnya narasumber yang mengenal Wahid Hasyim dan sedikitnya buku tentang Wahid, kami kerap mengandalkan koran-koran tahun 1950-an. Selain itu, foto-fotonya terbilang langka. "Foto keluarga banyak yang hilang saat kami pindah-pindah rumah," kata Salahuddin al-Ayyubi, anak ketiga Wahid, yang biasa dipanggil Gus Solah.

Untuk menurunkan edisi ini, selain meriset bahan-bahan tertulis, kami mewawancarai dan berdiskusi dengan tiga putra-putri Wahid: Aisyah, Salahuddin, dan Lily. Ketiganya mengaku sebenarnya Gus Dur-lah yang paling banyak tahu perihal ayah mereka ini. "Selain karena dia anak sulung, dia paling sering diajak Bapak ke mana-mana," kata Lily. Kendati demikian, sejumlah cerita menarik seputar Wahid tetap kami dapat dari Aisyah dan dua adiknya itu. "Bapak pernah berjanji kepada Ibu, dia tak akan menikah lagi dan menjadikan ibu satu-satunya istrinya," ujar Aisyah, anak kedua Wahid.

Kami juga mengontak dan mewawancarai sejumlah narasumber yang menulis tentang Wahid dan pemikirannya. Mereka antara lain Zamakhsyari Dhofier dan Achmad Zaini. Dhofier, kini 71 tahun, adalah penulis *Dari Pesantren ke Pesantren*, buku yang merupakan hasil penelitiannya tentang Nahdlatul Ulama pada 1977-1978. Dhofier kini menjabat Rektor Universitas Sains Al-Quran di Wonosobo. Adapun Zaini, dosen Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, menulis tesis tentang peran Wahid dalam perjuangan kemerdekaan dan pembaruan Islam saat mengambil program pascasarjana di McGill University, Montreal, Kanada.

Tentu saja tulisan ini tak lengkap tanpa mengunjungi tempat yang paling dicintai Wahid: Pesantren Tebuireng. Sekitar sepekan wartawan kami, Mustafa Silalahi, "menyantri" di sana, melakukan reportase dan mewawancarai sejumlah orang yang pernah mengenal dekat Wahid Hasyim, termasuk pelayannya yang masih hidup. Kami juga beruntung bisa mewawancarai salah satu murid Wahid yang masih hidup, Muchit Muzadi, 87 tahun, kakak kandung mantan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Hasyim Muzadi.

Muchit pernah menjadi murid Wahid di Jombang pada 1937. "Dari Kiai Wahid, untuk pertama kalinya dalam hidup, saya tahu apa itu mesin ketik," ujarnya. Dia mengenang, bersama sejumlah santri, dari balik jendela, kerap mengintip pemuda Wahid mengetik di sebuah bilik. Wahid saat itu memang sudah menulis berbagai artikel tentang Islam, yang dia sebarkan ke berbagai media.

Pemikiran dari Tebuireng itu pula yang dia wujudkan dan sumbangkan untuk republik ini.

~ Minim Buku Ma'mum Bingung ~

BERSAMPUL hijau, buku itu terbilang tebal, terdiri atas 975 pagina. Itulah karya Aboebakar Atjeh yang mengupas asal-usul pesantren, cerita Wali Songo, sampai kiprah Kiai Wahid Hasyim dalam jagat politik hingga buah karangannya yang tersebar di mana-mana. Bisa dibbilang inilah buku terlengkap yang mengupas kehidupan Wahid. Judulnya, sesuai isinya: *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim*.

Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim diterbitkan pada 1957 untuk memperingati empat tahun meninggalnya bekas Menteri Agama itu. Idenya muncul pada 1954. Waktu itu Menteri Agama Masjkur menggelar upacara peringatan setahun wafatnya Wahid Hasyim dengan

menyerahkan lukisan tentang Wahid kepada Nyonya Solehah. Saat itu dibentuklah panitia peringatan, yang salah satu bentuk peringatan tersebut adalah penerbitan biografi.

Aboebakar, Kepala Bagian Penerbitan di Kementerian Agama, ditunjuk sebagai penulis dari sekian banyak pejabat yang ditunjuk Masjkur. "Dia bekerja tak kenal siang ataupun malam," kata Asnawi Hadisiswaja, sekretaris panitia, dalam laporannya kepada Menteri.

Aboebakar menghubungi sanak saudara Wahid Hasyim untuk mengumpulkan foto dan melacak tulisan-tulisan yang pernah dimuat di media. Ia beruntung karena Abdul Karim Hasyim, adik bungsu Wahid, sudah menulis kesaksian tentang hidup kakaknya yang singkat itu. Manuskrip tersebut dijadikan pijakan Aboebakar untuk melacak data pendukung.

Tapi, ya, hanya itu. Aboebakar kesulitan mencari bahan tertulis lain. Salah satu yang juga ia buru adalah karangan-karangan Wahid. Wahid saat itu kerap menulis dengan memakai nama samaran "Ma'mum Bingung". Aboebakar menghubungi sejumlah orang yang ia pandang menyimpan tulisan Wahid. "Saya pergunakan waktu perjalanan dinas saya untuk menemui kolega Kiai Wahid," kata Aboebakar dalam pengantar buku tersebut. Setahun mengumpulkan bahan, buku itu rampung ditulis.

Namun Aboebakar tak puas dengan hasilnya. "Buku ini masih mentah dari apa yang layak disebut sejarah hidup seseorang," kata penulis yang dikenal dengan nama "Aboebakar Atjeh" itu. Banyak fase hidup Wahid Hasyim yang tak tergalai atau digali lantaran kesulitan narasumber.

Aboebakar menyasati "lubang" itu dengan berpanjang-lebar menerangkan latar belakang dan konteks suatu peristiwa, sementara kejadian yang bersentuhan dengan Wahid hanya sedikit ditulis. Meski ada wawancara, Aboebakar tak memakai kutipan langsung para tokoh yang bersaksi. Ia menyarikan wawancara itu dan memakai bahasanya sendiri. Sehingga terkesan cerita Wahid Hasyim adalah testimoni penulisnya.

Dengan segala keterbatasan itu pun, buku Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim masih jadi buku terbaik yang mengupas hidup Wahid Hasyim. Biografi ini menjadi semacam buku babon tentang kiai yang meninggal dalam kecelakaan mobil di Cimahi, Jawa Barat, dalam usia 39 itu. Buku-buku biografi lain yang menulis tentang sosok Wahid dipastikan memakai referensi buku ini.

Ada banyak sarjana yang mengupas jasa dan pemikiran Wahid Hasyim secara spesifik. Achmad Zaini, dosen di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, menulis Wahid

sebagai pembaru pendidikan Islam dan nasionalismenya sebagai pejuang kemerdekaan. Wahid tercatat sebagai salah satu anggota perumus konstitusi pada 1945.

Tesis Zaini di McGill University, Montreal, Kanada, itu dibukukan dengan judul K.H.A Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan (1998). Ia tak sempat mengupas keseluruhan hidup Wahid Hasyim karena terbatasnya halaman tesis. "Waktu itu tesis hanya maksimal seratus halaman," katanya kepada Tempo.

Buku-buku lain soal Wahid Hasyim umumnya kompilasi buku yang sudah ada. Misalnya, buku 99 Kiai Kharismatik Indonesia karangan Aziz Masyhuri atau Wahid Hasyim, Biografi Singkat 1914-1953 (2009) yang disusun Mohammad Rifai. Alhasil, buku Aboebakar tetap menjadi biografi terlengkap tentang ayah Abdurrahman Wahid, Presiden RI ke-4, itu.

Demikian penting, bersejarah, dan terbilang lengkapnya buku karya Aboebakar ini, panitia peringatan 97 tahun Wahid Hasyim berencana menerbitkan ulang buku ini saat peringatan kelahiran Wahid, 1 Juni tahun ini. "Tak diubah, tetap memakai ejaan lama," kata Lily Wahid, anak kelima Wahid Hasyim.

~ Beberapa Pemikiran Pembaharuan ~

Oleh : Achmad Zaini ; Penulis buku K.H.A. Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan dan dosen IAIN Sunan Ampel, Surabaya

WAHID Hasyim adalah sosok yang mewakili kalangan yang jarang sekali tersentuh oleh para peneliti. Hampir semua peneliti, terutama peneliti Barat, jatuh hati pada kelompok "modernis", yang dinilai dinamis, adaptif, pragmatis, dan sama sekali tidak bermusuhan dengan segalanya yang berpangkal dari Barat. Wahid Hasyim berasal dari kalangan "tradisionalis", yang menanggung sejumlah stereotipe-antara lain antiperubahan dan resisten terhadap pemikiran serta gagasan Barat.

Tidak banyak yang kemudian menyimak bahwa ia seorang tradisionalis yang berpikiran jauh ke depan. Wahid Hasyim seorang reformis properubahan; ia melontarkan gagasan yang sama sekali asing bagi lingkungan pesantren. Perubahan paling monumental di Pondok Pesantren Tebuireng terjadi ketika Wahid Hasyim kembali dari Mekah pada 1933. Ia mengajukan beberapa usul pembaruan dalam metode serta tujuan belajar di pesantren, dan pendirian madrasah.

Wahid Hasyim mengusulkan sistem tutorial, sebagai pengganti metode bandongan. Metode bandongan, menurut dia, sangat tidak efektif untuk mengembangkan inisiatif para santri. Dalam metode ini, santri datang hanya untuk mendengarkan, menulis, dan menghafal pelajaran yang diberikan; tanpa kesempatan mengajukan pertanyaan atau bahkan mendiskusikan pelajaran. Wahid Hasyim secara jelas menyimpulkan bahwa metode bandongan membuat santri pasif.

Wahid Hasyim juga mencoba mengoreksi harapan santri belajar di pesantren. Ia mengusulkan agar kebanyakan santri yang datang ke pesantren tidak berharap menjadi ulama. Karena itu, mereka tak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun mengakumulasi ilmu agama melalui teks-teks Arab. Mereka dapat memperoleh ilmu agama dari buku-buku yang ditulis dengan huruf Latin, dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dibarengi penguasaan keterampilan. Hanya sebagian kecil yang memang disiapkan menjadi ulama, yang diajari bahasa Arab dan karya-karya klasik dari abad pertengahan.

Ayahandanya, Hasyim Asy'ari, tidak setuju dengan dua usulan tersebut. Terlalu radikal dan sangat bertolak belakang dengan pemikiran pemimpin pesantren saat itu. Tapi Hasyim Asy'ari mengizinkan putranya itu mendirikan institusi baru, sesuatu yang kemudian terwujud pada 1935.

Mengambil nama dari institusi pendidikan yang dibangun oleh pemimpin Saljuk, Nizam al-Mulk, di Bagdad, Wahid Hasyim mendirikan Madrasah Nizamiah. Inilah pilot project-nya. Pertimbangannya: terbatasnya pelajaran yang diberikan di pesantren membuat santri kesulitan bersaing dengan koleganya yang belajar dari pendidikan Barat. Kelemahan santri, menurut dia, adalah kurangnya penguasaan santri terhadap ilmu-ilmu Barat, bahasa asing, dan keterampilan.

Institusi baru yang digagas Wahid Hasyim menggunakan ruang kelas dengan kurikulum 70 persen pelajaran umum dan 30 persen pelajaran agama. Aritmatika, sejarah, geografi, dan ilmu pengetahuan alam termasuk mata pelajaran wajib. Sebagai tambahan, santri diajari bahasa Indonesia, Inggris, dan Belanda. Keterampilan mengetik juga diberikan untuk meningkatkan kualitas keterampilan santri. Sebagai penunjang, Wahid Hasyim mendirikan sebuah perpustakaan. Buku yang tersedia kurang-lebih 1.000 judul-terdiri atas buku-buku teks dan karya-karya ilmiah populer, baik ditulis dalam bahasa Arab, Inggris, maupun Belanda.

Tak lama berselang, terbukti bahwa gagasan ini mendapat sambutan. Jumlah santri di Tebuireng dan Madrasah Nizamiah meningkat secara dramatis. Pada 1930-an, jumlah santri Tebuireng naik sepuluh kali lipat dari jumlah siswa yang belajar di Tebuireng sepuluh tahun

sebelumnya. Perubahan yang terjadi di Tebuireng menjadikannya sebagai pusat pendidikan bagi kader Nahdlatul Ulama. Dilihat dari usaha yang dilakukannya, sudah sepatutnya bahwa Wahid Hasyim diposisikan setara dengan "kaum modernis" sebagai pembaru pendidikan Islam Indonesia dalam penulisan sejarah pendidikan Islam Indonesia.

Sumber : Majalah Tempo Edisi 18 April 2011